



# Sutra Ksitigarbha

*Diterjemahkan oleh:*

*Sramana Siksanda*





# SUTRA KSITIGARBHA



# SUTRA KSITIGARBHA

KSITIGARBHA BODHISATTVA PURVA  
PRANIDHANA SUTRA  
(TAISHO TRIPITAKA 412)

Diterjemahkan oleh Sramana Siksanda  
pada masa Dinasti Tang (652-710 M)

Edisi Indonesia ini adalah hasil dari memadan  
beberapa terjemahan Mandarin dan Inggris



Penerbit Dian**Dharma**

## **SUTRA KSITIGARBHA**

### **Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra (Taisho Tripitaka 412)**

Diterjemahkan oleh Sramana Siksanaanda  
pada masa Dinasti Tang (652-710 M)

Cetakan Pertama: Agustus 2021

Tata Letak dan Sampul: ST Design

#### **Penerbit Dian Dharma**

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
(Greenville-Tanjung Duren Barat) Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5674104

Whatsapp: 0811-1504-104

Website: [www.diandharma.org](http://www.diandharma.org)

Facebook: Dian Dharma Book Club

Instagram: Penerbitdiandharma

#### **Untuk Donasi:**

**Bank Central Asia KCP Cideng Barat**

**No. 397 301 9828**

**a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia**

Bukti pengiriman dana

dapat dikirim melalui Whatsapp: 0811-1504-104

ix + 104 hlm; 14,5x21 cm

#### **Galeri Penerbit Dian Dharma:**

■ Galeri: Jl. Mangga I Blok F No. 15

Dharma Tak Ternilai

# Daftar Isi

---

## **Bagian Pertama:**

1. Daya Kemampuan Mahahadir di Prasada Surga Trayastrimsa (1)
2. Persamuhan Tubuh Tak Terbilang Perwujudan Bodhisattwa  
Ksitigarbha (13)
3. Tinjauan Ganjaran Karma Jahat Makhluk Hidup (17)
4. Ganjaran Karma Makhluk Hidup di Jambudwipa (23)

## **Bagian Kedua:**

5. Nama-nama Berbagai Neraka (37)
6. Pujian Tathagata (41)
7. Menguntungkan Yang Hidup dan Yang Mati (51)
8. Pujian Yamaraja dan Pengikutnya (57)
9. Merapal Nama-nama Buddha (67)

## **Bagian Ketiga:**

10. Perbandingan Jasa dan Pahala dari Bederma (75)
11. Dewa Bumi Melindungi Dharma (81)
12. Manfaat dari Melihat (Rupaka Ksitigarbha)  
dan Mendengar (Nama Ksitigarbha) (85)
13. Mempercayakan Pembebasan Manusia dan Dewa (99)



# **Bagian Pertama**

## **Bab I**

Daya Kemampuan Mahahadir  
di Prasada Surga Trayastrimsa

## **Bab II**

Persamuhan Tubuh Tak Terbilang  
Perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha

## **Bab III**

Tinjauan Ganjaran Karma Jahat Makhluk Hidup

## **Bab IV**

Ganjaran Karma Makhluk Hidup di Jambudwipa



# **Bab I**

## **Daya Kemampuan Mahahadir di Prasada Surga Trayastrimsa**

Demikian yang telah kudengar. Suatu ketika Buddha Sakyamuni berada di prasada surga Trayastrimsa untuk memabarkan Dharma kepada ibunda-Nya.

Pada saat itu, dari sepuluh penjuru dunia yang tak terbatas, semua Buddha dan Bodhisattwa-Mahasattwa yang jumlahnya tak terbilang datang berkumpul. Mereka semua memuji Buddha Sakyamuni yang mampu menampilkan, di dunia yang tercemar lima kotoran batin ini, kekuatan kearifan dan daya kemampuan batin agung yang tidak terbayangkan, untuk menundukkan makhluk hidup yang keras kepala, agar mereka sadar dan mengerti jalan yang menuju kebahagiaan sejati dan jalan yang menuju penderitaan. Masing-masing mengirim utusan untuk memberi hormat kepada Begawan.

Pada saat itu, Tathagata tersenyum dan memancarkan triliunan cahaya agung seperti awan dengan bentuk yang tak terbilang, di antaranya adalah cahaya kesempurnaan agung, cahaya cinta kasih agung, cahaya pengetahuan agung, cahaya kearifan agung, cahaya keheningan agung, cahaya kemegahan agung, cahaya pahala agung, cahaya kebajikan agung, cahaya perlindungan agung, dan cahaya pujian agung.

Setelah memancarkan cahaya agung yang tak terbilang, Tathagata mengumandangkan berbagai suara merdu, di antaranya adalah suara kesempurnaan kedermawanan, suara kesempurnaan kesusilaan, suara kesempurnaan kesabaran, suara kesempurnaan keuletan, suara kesempurnaan ketenangan, suara kesempurnaan kearifan, suara cinta kasih, suara belas kasih, suara simpati, suara keseimbangan batin, suara kearifan, suara kearifan agung, suara auman singa, suara auman singa besar, suara awan guntur, dan suara awan guntur besar.

Setelah berbagai suara merdu yang tidak terlukiskan berhenti berkumandang, datang untuk berkumpul pula di prasada surga Trayastrimsa, delapan kelompok makhluk gaib yang tak terbilang banyaknya dari dunia Saha dan dunia lainnya. Dari surga Maharaja Kayika, surga Trayastrimsa, surga Suyama, surga Tusita, surga Nirmanarati, surga Paranirmitavasavarti, surga Brahmakayika, surga Brahmmapurohita, surga Mahabrahma, surga Parittabha, surga Apramanabha, surga Abhasvara, surga Parittasubha, surga Apramanasubha, surga Subhakiṛtsna, surga Punyaprasava, surga Anabhraka, surga Brhatphala, surga Asanjnisattva, surga Aurha, surga Atapa, surga Sudarsana, surga Sudrsa, surga Akanistha, dan surga Naivasamjnanasamjnatana. Semua dari delapan kelompok makhluk gaib datang untuk berkumpul.

Juga para dewa dari dunia lain dan dunia Saha, seperti dewa laut, dewa sungai, dewa pohon, dewa gunung, dewa bumi, dewa danau, dewa tanaman, dewa siang, dewa malam, dewa angkasa, dewa langit, dewa makanan, dan dewa tumbuh-tumbuhan, semuanya datang berkumpul.

Juga ada para raja preta dari dunia lain dan dunia Saha, seperti raja preta bermata kejam, raja preta penghisap darah, raja preta penghisap sari mani, raja preta pemakan janin dan telur, raja preta penyebar penyakit, raja preta penolak tuba, raja preta pengasih, raja preta pemberi sejahtera, raja preta berbudi luhur, dan raja preta lainnya, semuanya juga datang untuk berkumpul.

Pada saat itu, Buddha Sakyamuni bersabda kepada pangeran Dharma Bodhisattwa-Mahasattwa Manjusri, “Engkau melihat semua Buddha, Bodhisattwa, dan delapan kelompok makhluk gaib dari berbagai dunia, kini semuanya datang berkumpul di prasada surga Trayastrimsa. Dapatkah engkau menghitung jumlahnya?”

Bodhisattwa Manjusri menjawab, “Begawan, dengan daya kemampuan batinku sekalipun ribuan kalpa menghitungnya, saya tidak dapat mengetahui berapa jumlah yang hadir.”

Buddha bersabda lagi kepada Bodhisattwa Manjusri, “Dengan Mata Buddha-Ku untuk menghitung, masih juga tidak dapat mengetahui jumlah yang sebenarnya. Ini semua berkat perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha sejak berkalpa-kalpa lamanya, mereka semua adalah makhluk yang telah dibebaskan, yang akan dibebaskan, dan yang belum dibebaskan; yang telah mencapai Pencerahan Sempurna, yang akan mencapai Pencerahan Sempurna, dan yang belum mencapai Pencerahan Sempurna (melalui bantuan Bodhisattwa Ksitigarbha).”

Bodhisattwa Manjusri menjawab Buddha, “Begawan, sejak masa silam saya telah banyak melakukan perbuatan baik dan telah memperoleh kearifan mahatahu. Mendengar sabda Begawan saya percaya sepenuhnya. Namun para Srawaka, delapan kelompok makhluk gaib, serta makhluk hidup dari

masa yang akan datang pasti akan memiliki keraguan. Meskipun mendengar pernyataan Tathagata yang jujur dan dengan hormat menerimanya, pasti masih bisa meremehkan. Oleh karena itu, kami mohon dengan hormat Begawan sudi memaparkan prestasi yang dicapai Bodhisattwa Ksitigarbha; sebab utama apa, melakukan amalan yang bagaimana, menyatakan prasetia apa; sehingga ia dapat mencapai keberhasilan yang tidak terpikirkan hebatnya.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Manjusri, “Seandainya setiap rumput, pohon, semak, jerami, rami, bumbu, alang-alang, gunung, batu, debu, dan objek yang berada di tiga triliun dunia masing-masing dijadikan sungai Gangga; lalu setiap butir pasir yang berada di setiap sungai Gangga itu mewakili satu dunia; dan setiap butir debu dari satu dunia itu adalah satu kalpa, maka tumpukan debu selama satu kalpa jumlahnya tak terbilang berapa kalpa. Namun sejak Bodhisattwa Ksitigarbha mencapai Bodhisattwa tingkat kesepuluh hingga sekarang, lamanya adalah ribuan kali lipat daripada perumpamaan kita tadi. Apalagi Bodhisattwa Ksitigarbha pernah menjadi Srawaka dan Pratekya-Buddha, lamanya pun tak terbilang. Manjusri, kewibawaan serta keagungan prasetia Bodhisattwa ini sungguh tidak terbayangkan!

Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi, setelah mendengar nama Bodhisattwa ini lalu memuji, memberi hormat, merapal namanya, melakukan puja-bhakti, atau membuat rupanya baik dari gambar berwarna maupun dari ukiran, pahatan, dan sebagainya; maka pria atau wanita yang berbudi itu akan dilahirkan kembali secara berurutan hingga ratusan kali di surga Trayastrimsa dan tidak akan jatuh ke alam sengsara (neraka, preta kelaparan, binatang).

Manjusri, Bodhisattwa Ksitigarbha pada jumlah kalpa yang tak terbilang pada masa lampau adalah seorang resi tua. Pada masa itu terdapat seorang Buddha yang bernama Tathagata Simhavikritaparipurnacarya. Suatu ketika, resi itu melihat wujud agung Buddha tersebut, lalu ia bertanya kepada Buddha Simhavikritaparipurnacarya, prasetia dan amalan apa yang pernah dilakukan-Nya sehingga Beliau memiliki wujud yang demikian agung. Ketika itu Tathagata Simhavikritaparipurnacarya memberi tahu kepada resi itu, bahwa jika ingin memiliki wujud yang demikian itu, harus banyak menolong makhluk hidup yang sengsara, terus menerus untuk waktu yang lama.

Manjusri, setelah mendengar sabda Buddha tersebut, resi itu berprasetia di hadapan Tathagata Simhavikritaparipurnacarya, bahwa sejak saat itu hingga masa mendatang, berkalkalpa yang tak terbilang jumlahnya, ia dengan berbagai upaya terampil akan menyelamatkan semua makhluk hidup di enam alam sengsara; menuntun mereka semua menuju pembebasan; setelahnya ia baru akan mencapai Kebuddhaan.

Demikianlah ia menyampaikan prasetia agungnya di hadapan Tathagata Simhavikritaparipurnacarya; hingga sekarang, setelah triliunan kalpa yang tak terbilang, ia masih tetap sebagai Bodhisattwa, menjalankan tugasnya menolong makhluk hidup.

Selanjutnya, pada masa lampau, beberapa kalpa lalu yang tak terbilang, terdapat seorang Buddha yang bernama Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja, masa hidup-Nya mencapai empat ratus ribu triliun kalpa.

Pada masa *Saddharma-pratirupaka* (peniruan Dharma sejati) terdapat seorang wanita brahmana yang banyak menanam benih kebajikan pada masa kehidupannya yang lampau, sehingga

kini ia selalu dikagumi dan dihormati orang-orang di sekitarnya. Di mana pun ia berada, apa pun yang dilakukannya selalu mendapat perlindungan para dewa. Namun ibunya memiliki keyakinan yang menyimpang dan sering meremehkan Triratna. Maka wanita brahmana itu mencoba berbagai upaya terampil untuk membujuk dan membimbing ibunya agar menganut pandangan benar. Namun belum lagi sepenuhnya meyakini, ibunya sudah keburu meninggal. Kesadaran-penerusannya jatuh ke dalam neraka Avici.

Wanita brahmana itu mengetahui betul bahwa semasa hidup ibunya tidak percaya hukum sebab akibat, sehingga sesuai dengan karma buruknya, niscaya akan terlahir kembali ke alam sengsara. Demi menyelamatkan ibunya yang malang itu sesegera mungkin, wanita brahmana itu menjual rumahnya, lalu membeli dalam jumlah besar dupa, bunga, dan barang-barang persembahan lainnya. Dia memberikan persembahan besar ke wihara dan stupa Buddha pada masa itu.

Di salah satu wihara, wanita brahmana itu melihat rupa Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja yang agung dan berwibawa, hal mana membuatnya semakin menghormati dan mengagumi-Nya. Seraya berkata dalam hatinya, bahwa Buddha sebagai Yang Tercerahkan Sempurna memiliki kemahatahuan. 'Jika saja Beliau masih berada di dunia ini, saya akan memohon Beliau untuk menunjukkan di alam mana ibuku berada setelah ia meninggal, pastilah Beliau mau memberi tahu.'

Pada saat wanita brahmana sedang bersedih dan berdiri lama di hadapan rupa Buddha tersebut, tiba-tiba terdengar suara dari langit, 'Wanita yang berbudi, janganlah terlalu bersedih hati. Sekarang Aku akan menunjukkan tempat ibumu berada.'

Mendengar suara tersebut, segeralah wanita brahmana itu beranjali ke arah langit seraya berkata, 'Bolehkah saya tahu siapakah Yang Maha Suci yang menghibur hatiku dari duka lara? Sejak ditinggalkan ibu terkasih, siang dan malam saya selalu memikirkannya, tetapi tidak ada yang dapat saya tanya untuk memberitahukan di alam mana ibuku berada.'

Kemudian datang lagi suara dari langit, 'Aku adalah Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja, seorang Buddha masa lampau yang sedang engkau puja. Melihat engkau (yang telah melakukan banyak kebajikan pada kehidupan-kehidupan lampau dan kehidupan saat ini) memikirkan dan menyayangi ibu melebihi para makhluk hidup lain, maka Aku datang untuk memberi tahu.'

Wanita brahmana sangat terharu mendengar sabda Buddha tersebut, lalu ia melakukan persujudan dengan sekuat tenaga, sekujur tubuhnya mendekap tanah sehingga anggota badannya terluka, dan ia pun pingsan. Setelah ditolong orang, lama kemudian barulah ia siuman kembali. Lalu ia menengadah ke langit sambil berkata, 'Semoga Buddha dengan belas kasih-Nya segera memberitahukan di alam mana ibuku berada, mengingat dengan kondisi fisik dan mental saya saat ini mungkin saja saya meninggal dalam waktu dekat.'

Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja memberi tahu wanita brahmana, 'Wanita yang berbudi, setelah puja-bhaktimu selesai, segera pulang ke rumah. Kemudian duduklah bersila di dalam kamar yang bersih dan pusatkanlah batinmu, bawalah nama-Ku ke batin terus menerus, engkau akan mengetahui di alam mana ibumu berada!'

Mendengar sabda tersebut, wanita brahmana merasa amat gembira dan lega, setelah menyelesaikan puja-bhakti ia lalu

bergegas pulang ke rumah. Setiba di rumah, wanita brahmana duduk bersila dan dengan sepenuh hati membawa nama Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja ke batin, melakukan semadi selama satu hari satu malam.

Dalam semadinya, wanita brahmana itu merasa dirinya berada di pantai, air laut tampak bergelora. Banyak binatang buas berbadan besi di tengah laut, mengejar (pelaku kejahatan) ke segala arah. Terdapat ratusan ribu orang, pria dan wanita, mereka timbul tenggelam di laut itu. Binatang-binatang buas berbadan besi itu bersaing satu sama lain untuk memangsa pria dan wanita yang ada di situ. Ada juga yaksa dalam berbagai wujud, beberapa bertangan banyak dan bermata banyak, yang lain berkaki banyak dan berkepala banyak, semua dengan taringnya setajam pedang.

Mereka mengejar dan menggiring pelaku kejahatan itu menuju ke kelompok binatang buas berbadan besi di situ; sebagian yaksa beramai-ramai menangkap pelaku kejahatan, lalu menekuk kepala dan kaki, lalu menggulungnya menjadi gumpalan atau menarik tubuh orang tersebut hingga panjang sekali; atau mematahkan seluruh tulangnya atau menyobek-nyobek dagingnya hingga mati, kemudian mayatnya dibuang ke dalam laut. Tingkah laku mereka sangat kejam, sungguh sangat menakutkan, sehingga tidak ada seorang pun yang sanggup memandangnya lama-lama. Namun wanita brahmana itu tidak takut sedikit pun oleh karena kekuatan yang dihasilkan dari berkesadaran penuh pada Buddha.

Saat itu datang seorang raja preta yang bernama Amagadha, menyambut wanita brahmana dengan bersujud seraya berkata, 'Bodhisattwa, ada apa gerangan Anda datang ke alam ini?'

Wanita brahmana bertanya kepada raja preta, 'Apakah nama alam ini?'

'Ini adalah laut besar pertama di sebelah barat pegunungan Maha Cakravada,' jawab raja preta.

Wanita brahmana bertanya lagi, 'Benarkah di tengah-tengah pegunungan Maha Cakravada terdapat alam neraka?'

'Benar. Alam neraka persis di tengah-tengahnya,' jawab raja preta.

'Katakanlah mengapa saya dapat mengunjungi alam neraka ini?' wanita brahmana bertanya lagi.

Amagadha menjawab, 'Anda datang ke alam neraka ini jika bukan karena daya kemampuan batin, pastilah karena karma buruk berat. Tanpa salah satu sebab tersebut, sulit datang berkunjung ke alam neraka ini.'

Wanita brahmana bertanya kembali, 'Mengapa air laut ini mendidih dan di dalamnya banyak orang yang menderita serta binatang buas?'

Amagadha menjawab, 'Orang-orang yang menderita itu adalah makhluk hidup yang baru meninggal dari Jambudwipa, yang melakukan karma buruk berat. Selama empat puluh sembilan hari setelah kematian mereka, tidak ada kerabat mereka yang membuat jasa kebajikan untuk disalurkan kepada mereka, untuk menyelamatkan mereka.

Sewaktu berada di dunia, mereka tidak melakukan banyak karma baik. Karena tidak membawa suatu apa pun kecuali karma buruknya yang berat, maka kini mereka harus menanggung hasil perbuatan jahatnya, jatuh ke alam neraka. Sebelumnya mereka harus menyeberangi lautan yang mendidih ini.

Di sebelah timur, kira-kira seratus yojana dari laut besar pertama ini, terdapat satu laut besar lagi yang penderitaannya dua kali lipat dibandingkan dengan penderitaan di sini. Dan di sebelah timur laut besar kedua, masih terdapat satu laut besar lagi yang penderitaannya lebih menyedihkan, beberapa kali lipat dari laut besar kedua!

Penderitaan ini adalah ganjaran karma buruk dari ucapan, tindakan, dan pikiran negatif orang-orang tersebut. Mereka langsung menyeberangi lautan ke alam neraka setelah kehidupan mereka berakhir. Ketiga lautan ini secara kolektif dikenal sebagai Laut Karma,' demikian raja preta menjelaskan.

Selanjutnya wanita brahmana bertanya lagi, 'Di mana letaknya neraka itu?'

Jawab Amagadha, 'Di bawah ketiga lautan ini ada neraka besar, jumlahnya ratusan ribu dan jenisnya bermacam-macam. Neraka yang besar berjumlah delapan belas dan yang sedang berjumlah lima ratus, masing-masing dengan penderitaan tanpa batas; dan yang kecil ribuan banyaknya, masing-masing penderitaannya juga tak terkira.'

Wanita brahmana bertanya lagi, 'Ibuku juga baru meninggal, entah di mana kesadarannya berada.'

Raja preta bertanya, 'Perbuatan jahat apa yang dilakukan ibu Anda ketika masih hidup di dunia?'

Wanita brahmana menjawab, 'Ibuku menganut pandangan sesat, dan dia meremehkan Triratna. Jika dinasihati ia hanya percaya sebentar, kemudian tidak menghormati Triratna lagi. Ibuku meninggal belum lama, entah di mana ia kini berada.'

'Siapa nama ibu Anda?' tanya raja preta.

'Ayah dan ibu saya adalah brahmana. Ayah saya bernama Silasudharsana dan ibu saya bernama Vatri,' jawab wanita brahmana.

Setelah Amagadha mendengar nama ibu dari wanita brahmana, ia lalu beranjali dan berkata, 'Pulanglah sekarang, Bodhisattwa yang mulia! Tinggalkan alam yang menyedihkan ini, kembalilah ke tempat asal Anda dan mulai sekarang tidak usah cemas dan sedih lagi. Sebab tiga hari yang lalu, seorang terhukum di neraka Avici bernama Vatri telah dilahirkan di surga dan itu adalah hasil dari persembahan putrinya yang berbakti—atas namanya—untuk wihara dan stupa Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja. Dan tidak hanya ibunya yang terbebas dari neraka Avici, tetapi juga semua penghuni neraka Avici mendapat kebebasan dan dilahirkan di surga.'

Setelah selesai memberi penjelasan, raja preta pun memberi hormat dengan beranjali, lalu pergi.

Wanita brahmana merasa dirinya bagaikan orang yang baru sadar dari mimpi, setelah mengakhiri semadinya. Setelah menyadari peristiwa ini, dia membuat prasetya agung di depan stupa dan rupaka Tathagata Buddhapadmasamadhisvararaja, 'Saya berprasetya selama berkalpa-kalpa yang akan datang, demi semua makhluk hidup yang menderita, saya dengan berbagai upaya terampil akan membebaskan mereka dari belenggu sengsara!'"

Buddha Sakyamuni bersabda kepada Bodhisattwa Manjusri, "Ketahuilah, bahwa ia yang disebut Amagadha itu kini adalah Bodhisattwa Dravyasri. Dan wanita brahmana itu sekarang adalah Bodhisattwa Ksitigarbha.



## Bab II

### Persamuan Tubuh Tak Terbilang Perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha

Ketika itu dari neraka seluruh alam yang tak terbilang, tubuh perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha datang dan berkumpul di prasada surga Trayastrimsa. Melalui daya kemampuan batin agung Tathagata, masing-masing perwujudan disertai triliunan makhluk yang telah terbebas dari alam sengsara, semuanya memegang dupa dan bunga untuk dipersembahkan kepada Buddha Sakyamuni.

Mereka datang bersama-sama dengan Bodhisattwa Ksitigarbha, karena selama ini telah mendapat bimbingannya untuk mencapai *Anuttara Samyak-Sambodhi* (Pencerahan Sempurna Tertinggi) tanpa mengalami kemunduran. Sebelum itu selama berkalpa-kalpa mereka mengembara melalui banyak kelahiran dan kematian, menderita di enam alam sengsara tanpa berhenti barang sejenak pun. Berkat kearifan agung dan belas kasih agung serta prasetya mendalam dari Bodhisattwa Ksitigarbha, mereka semua telah mencapai buah (dalam Buddha-Dharma). Setiba di prasada surga Trayastrimsa semua dipenuhi kegembiraan. Mereka memandang Tathagata dengan penuh kekaguman dan tidak sedikit pun mengalihkan pandangan.

Ketika itu Begawan mengulurkan lengan-Nya yang berwarna keemasan untuk menyentuh ubun-ubun semua

perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha yang jumlahnya tak terbilang itu, seraya bersabda, "Di dunia yang tercemar oleh lima kotoran batin, Aku telah mengajarkan para makhluk hidup yang masih keras kepala supaya sadar dari pandangan yang menyimpang dan kembali ke jalan yang benar. Namun demikian masih saja ada satu dua orang dari sepuluh orang yang kebiasaan buruknya tetap ada. Aku pun telah mewujudkan diri-Ku hingga triliunan banyaknya, dengan berbagai upaya terampil untuk menyelamatkan mereka. Mereka yang cerdas, segera menerima ajaran-Ku setelah mendengar. Mereka yang banyak menanam kebajikan pada masa silam, berhasil melalui dorongan semangat. Mereka yang lemah, membutuhkan waktu yang lama sekali baru tersadarkan. Mereka yang berkarma buruk berat, tidak menghormati Buddha-Dharma, sukar disadarkan.

Untuk berbagai-bagai makhluk hidup ini, yang berbeda satu sama lain, tetap perlu ditolong dengan perwujudan yang berbagai-bagai pula. Jadi Aku mewujud sebagai pria, wanita, dan delapan kelompok makhluk gaib; bahkan Aku pernah mewujud sebagai gunung, hutan, sungai, padang, kali kecil, kolam, mata air, sumur, dan sebagainya; agar dapat menolong makhluk yang sengsara! Kadang kala Aku juga mewujud sebagai raja dewa, raja brahma, atau *cakravartin* (penguasa dunia); sebagai perumah-tangga, raja, menteri, atau pejabat; sebagai biksu, biksuni, upasaka, atau upasika; atau pun sebagai Srawaka, Arahat, Pratyeka-Buddha, atau Bodhisattwa; guna menyelamatkan para makhluk sengsara di alam semesta. Aku tidak mewujud sebagai Buddha saja di hadapan mereka.

Dapat engkau lihat, berkalpa-kalpa Aku berjuang untuk menolong berbagai makhluk hidup yang keras kepala, berbuat

jahat, dan menderita. Mereka yang belum tersadarkan, menerima ganjaran sesuai dengan karma buruknya. Jika mereka jatuh ke alam sengsara dan menderita, engkau semua harus ingat nasihat-Ku di prasada surga Trayastrimsa ini; Aku mempercayakan pembebasan semua makhluk hidup yang berada di dunia Saha mulai dari saat ini sampai dengan kehadiran Bodhisattwa Maitreya. Berupayalah membebaskan mereka semuanya dari penderitaan, dari segala macam duka derita selama-lamanya, sehingga mereka semua akan bertemu Buddha serta menerima nubuat bahwa mereka sendiri akan menjadi Buddha.”

Pada saat itu, semua perwujudan Bodhisattwa Ksitigarbha dari semua dunia yang tak terbilang jumlahnya bersatu kembali, menjadi tubuh asalnya lagi. (Sangat tersentuh oleh tanggung jawab besar yang dipercayakan kepadanya,) dengan meneteskan air mata belas kasih ia berkata kepada Buddha, “Sejak berkalpa-kalpa yang lalu saya telah mendapat bimbingan Begawan, sehingga saya mendapatkan daya kemampuan batin agung dan kearifan agung.

Perwujudanku memenuhi semua dunia yang banyaknya triliunan butiran pasir sungai Gangga. Triliunan perwujudanku telah dapat memenuhi masing-masing dunia itu. Setiap perwujudan memandu triliunan makhluk hidup untuk yakin dan berlindung pada Triratna, agar mereka terbebas dari kelahiran dan kematian, hingga mencapai Nirwana. Barangsiapa dapat mengamalkan Buddha-Dharma, meskipun hanya sekecil satu helai rambut, satu tetes air, satu butir pasir, atau satu butir debu, saya berprasetia akan menolong mereka membebaskan diri dari duka dan mendapatkan manfaat yang besar dari Buddha-Dharma. Saya berharap Begawan tidak khawatir tentang

pembebasan makhluk-makhluk yang melakukan karma buruk pada masa mendatang.” Demikianlah kata-kata ini diulangi tiga kali oleh Bodhisattwa Ksitigarbha di hadapan Buddha Sakyamuni.

Ketika itu Buddha memuji Bodhisattwa Ksitigarbha, “Bagus sekali, bagus sekali! Aku gembira dan akan membantumu agar engkau mencapai hasil yang gilang gemilang. Apabila engkau telah berhasil memenuhi praselia purwamu, sehingga pembebasan terwujud untuk semua, ketika itu pulalah engkau akan mencapai Kebuddhaan.”

## **Bab III**

### **Tinjauan Ganjaran Karma Jahat Makhluk Hidup**

Ketika itu Mahamaya, ibunda Buddha Sakyamuni, beranjali memberi hormat kepada Bodhisattwa Ksitigarbha seraya bertanya, “Yang Arya, bagaimanakah ganjaran karma yang berlaku bagi para makhluk hidup di Jambudwipa yang pernah melakukan bermacam-macam karma buruk?”

Bodhisattwa Ksitigarbha menjawab, “Ada ribuan dunia dan alam yang tak terbilang jumlahnya. Ada dunia yang memiliki neraka, ada yang tidak memiliki neraka. Ada dunia yang memiliki wanita, ada yang tidak memiliki wanita. Ada dunia yang memiliki Buddha-Dharma, ada yang tidak memiliki Buddha-Dharma. Demikian pula, ini berlaku untuk apakah dunia itu memiliki atau tidak memiliki Srawaka dan Pratekya-Buddha. Jadi, ganjaran karma tidak terjadi hanya di neraka.”

Mahamaya menjelaskan kembali maksudnya, “Saya ingin mengetahui tentang neraka yang menjadi ganjaran karma atas berbagai perbuatan jahat makhluk hidup di Jambudwipa.”

Bodhisattwa Ksitigarbha menjawab Mahamaya, “Dengarkanlah baik-baik, saya akan memaparkannya secara singkat.”

“Yang Arya, tolong terangkan kepadaku,” sahut Mahamaya.

Bodhisattwa Ksitigarbha memaparkan kepada Mahamaya, “Di Jambudwipa, ganjaran neraka untuk berbagai perbuatan jahat adalah sebagai berikut: Jika terdapat makhluk hidup yang tidak berbakti kepada orangtuanya, bahkan berani membunuh orangtuanya, maka ia akan jatuh ke neraka Avici dan hingga triliunan kalpa sulit terbebas dari situ.

Jika terdapat makhluk hidup yang berani melukai tubuh jasmani Buddha atau berani meremehkan Triratna, tidak menghormati Sutra, maka ia juga akan jatuh ke neraka Avici dan hingga triliunan kalpa sulit terbebas dari situ.

Jika terdapat makhluk hidup yang berani menyakiti biksu, atau berani menodai biksuni, atau berani melakukan perbuatan asusila di dalam wihara, atau berani membunuh makhluk hidup di dalam wihara, maka ia juga akan jatuh ke neraka Avici dan hingga triliunan kalpa sulit terbebas dari situ.

Jika terdapat makhluk hidup yang hanya berpura-pura menjadi monastik, tetapi hatinya bukan monastik, dan ia menyalahgunakan harta benda milik Sanggha, menipu umat awam, melanggar winaya, serta melakukan berbagai karma buruk, maka ia juga akan jatuh ke neraka Avici dan hingga triliunan kalpa sulit terbebas dari situ.

Jika terdapat makhluk hidup yang berani mencuri harta benda milik Sanggha, seperti barang keperluan sehari-hari, makanan atau minuman, jubah atau pakaian, atau barang apa pun yang diambil bukan atas pemberian, maka ia juga akan jatuh ke neraka Avici dan hingga triliunan kalpa sulit terbebas dari situ.”

Bodhisattwa Ksitigarbha menjelaskan, “Bunda yang berbudi, jika terdapat makhluk hidup melakukan pelanggaran-

pelanggaran tersebut, maka ia akan jatuh ke neraka Avici dengan lima bagiannya tiada henti dan tidak dapat mohon jeda sesaat pun, menderita terus tidak berkesudahan.”

Mahamaya bertanya lagi kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, “Yang Arya, mengapa neraka itu dinamakan Avici?”

Bodhisattwa Ksitigarbhamenjelaskan, “Bundayangberbudi, semua neraka terletak di dalam pegunungan Maha Cakravada. Neraka yang besar jumlahnya delapan belas buah, yang sedang jumlahnya lima ratus buah, setiap neraka mempunyai nama sendiri-sendiri. Sedangkan yang kecil jumlahnya banyak sekali, ratusan ribu, dan namanya pun berbeda-beda! Keseluruhan dari neraka-neraka itu kelilingnya kurang lebih delapan juta yojana, semua dilengkapi dengan dinding besi, tinggi dinding tersebut sepuluh ribu yojana. Dalam neraka-neraka tersebut tidak ada tempat yang kosong, semuanya dipenuhi kobaran api yang dahsyat. Neraka-neraka ini bersambungan satu sama lain dan semua dengan nama yang berbeda. Salah satu neraka itu bernama Avici. Kelilingnya delapan belas ribu yojana, dindingnya juga dibuat dari besi dan tingginya seribu yojana. Kobaran api tampak membara, menyala-nyala dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Di samping itu terdapat pula ular-ular berbisa dan anjing-anjing buas yang seluruh tubuhnya terbuat dari besi, dari mulutnya menyemburkan api yang dahsyat. Di atas dinding neraka itu mereka berkejar-kejaran dengan arah timur-barat.

Di neraka itu terdapat ranjang besi besar seluas sepuluh ribu yojana. Apabila terdapat seorang pelaku kejahatan berbaring di atas ranjang besi itu, ia akan segera melihat tubuhnya direntangkan untuk menutup seluruh ranjang besi itu. Demikian pula ketika terdapat jutaan orang pelaku kejahatan berbaring di atasnya, masing-masing hanya akan melihat

tubuhnya direntangkan untuk menutupi seluruh ranjang besi itu. Demikian ganjaran karma atas perbuatan jahat mereka.

Selanjutnya semua pelaku kejahatan akan menerima siksaan dan penderitaan lainnya. Ada ratusan ribu yaksa dan preta jahat lainnya dengan gigi runcing bagaikan belati, sinar matanya bagaikan kilat, yang menarik dan menyeret-nyeret para pelaku kejahatan dengan cakar tembaganya yang tajam. Ada pula yaksa memegang toya runcing, menusuk-nusuk tubuh para pelaku kejahatan, atau menusuk-nusuk mulut atau hidung atau perut atau punggung mereka. Kemudian orang yang ditusuk itu dilempar ke atas, lalu disambut kembali dan diletakkan di atas ranjang yang menyala dan membara.

Ada pula rombongan elang besi yang datang untuk mematuk-matuk mata pelaku kejahatan, atau ular bertubuh besi yang datang untuk mencekik leher pelaku kejahatan, atau seluruh sendi tulang pelaku kejahatan dipaku dengan paku panjang, atau lidah pelaku kejahatan ditarik lalu digilas dengan bajak tajam, atau usus pelaku kejahatan dikeluarkan lalu diiris-iris menjadi potongan, atau mulut pelaku kejahatan dituangi cairan tembaga panas, atau seluruh tubuh pelaku kejahatan dililiti besi panas. Pelaku kejahatan berulang-ulang mati dan hidup kembali ribuan kali untuk menerima ganjaran karma ini. Demikian hingga jutaan kalpa lamanya, ia sulit untuk terbebas dari itu.

Jika dunia ini mengalami kehancuran, para pembuat kejahatan akan dipindahkan untuk hidup di dunia lain dan menerima hukuman lanjutan. Jika dunia lain itu mengalami kehancuran pula, mereka dipindahkan ke dunia lainnya lagi untuk menerima hukuman selanjutnya, dan jika dunia yang lainnya lagi itu mengalami kehancuran pula, mereka dipindahkan

lagi ke dunia yang lainnya, demikian seterusnya hingga dunia ini terbentuk kembali dan mereka dipindahkan ke dunia tempat asal mereka. Demikianlah ganjaran karma dari perbuatan jahat di neraka Avici.

Lebih jauh lagi, neraka ini dikenal sebagai *Avici* (tak henti-hentinya) karena lima kualitas ganjaran karma. Apakah lima kualitas itu?

Pertama, hukuman dijatuhkan siang dan malam, kalpa demi kalpa, tanpa jeda atau keringanan sesaat pun. Oleh karena itu disebut Avici.

Kedua, di neraka tersebut berapa pun jumlah pelaku kejahatan, satu atau banyak, setiap ruangan akan tetap terasa sesak padat. Oleh karena itu disebut Avici.

Ketiga, tidak ada satu pelaku kejahatan pun yang dapat menghindar dari suatu hukuman. Atau dari siksaan garpu tajam, tongkat berat, binatang-binatang bertubuh besi seperti elang, ular, serigala, anjing, dan sebagainya. Atau dari siksaan lesung serta alu besi yang terbakar panas menumbuk tubuh pelaku kejahatan. Atau tubuhnya dilindas, digergaji, dipahat, dikikir, atau diiris-iris menjadi berkeping-keping. Atau dimasukkan ke dalam periuk besar berisi air mendidih. Atau tubuhnya dibalut dengan jaring besi yang panas atau diikat dengan tali besi yang telah terbakar. Atau dipaksa menaiki keledai besi panas atau kuda besi yang panas, lalu dibakar, dikupas kulitnya. Atau dibawa keledai atau kuda tersebut yang berlari kencang, kemudian disirami cairan besi yang sedang melebur. Apabila pelaku kejahatan itu lapar, ia akan diberi makan peluru besi untuk ditelan dan yang haus diberi minuman cairan besi. Dan hukuman itu akan dijalannya selama berkalpa-kalpa. Penderitaan itu sambung menyambung tiada putus-putusnya. Oleh karena itu disebut Avici.

Keempat, terlepas dari apakah para pelaku kejahatan ini laki-laki atau perempuan, terlepas dari ras mereka, tidak peduli apakah mereka tua atau muda, mulia atau jahat, naga atau dewa, makhluk gaib atau preta; semuanya harus menanggung hukumannya tanpa pandang bulu. Oleh karena itu disebut Avici.

Kelima, selama hukumannya belum habis, pelaku kejahatan akan berulang-ulang mati dan hidup kembali ribuan kali. Siang dan malam ia akan menerima penderitaan ini. Sekejap pun tidak akan berhenti. Setelah ganjaran karma buruknya habis, barulah ia dilahirkan di alam lain. Oleh karena itu disebut Avici.”

Bodhisattwa Ksitigarbha melanjutkan uraiannya, “Ini adalah gambaran singkat tentang neraka Avici. Jika Aku berbicara secara rinci tentang alat-alat siksaan dan juga tentang semua penderitaan di sana, Aku tidak dapat menyelesaikannya bahkan dalam satu kalpa.”

Setelah mendengar uraian tersebut, Mahamaya menjadi sedih. Ia beranjali kepada Bodhisattwa Ksitigarbha dan kembali ke tempatnya.

## **Bab IV**

# **Ganjaran Karma Makhluk Hidup di Jambudwipa**

Ketika itu Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha berkata kepada Buddha, "Begawan, berkat daya kemampuan batin agung Tathagata maka saya dapat mewujudkan tubuhku di triliunan dunia untuk menyelamatkan semua makhluk hidup yang menderita. Jika bukan karena belas kasih agung Tathagata, saya tidak akan dapat melakukan transformasi seperti itu. Sekarang saya telah dipercayakan oleh Begawan untuk membebaskan semua makhluk hidup yang berada di enam alam sengsara sampai Ajita (Bodhisattwa Maitreya) menjadi Buddha! Saya akan melakukannya, Begawan. Tidak perlu khawatir!"

Kemudian Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, "Semua makhluk hidup yang belum mencapai pembebasan memiliki sifat dan kesadaran yang berubah-ubah. Kebiasaan jahat mereka menghasilkan karma buruk, kebiasaan bermoral mereka menghasilkan karma baik. Tergantung pada situasi, mereka menimbulkan karma yang baik atau buruk. Berputar seperti roda melalui lima alam kehidupan tanpa istirahat sejenak pun, setelah melewati kalpa sebanyak partikel debu yang jumlahnya tak terbilang, mereka masih terperdaya oleh halangan karma mereka. Bagaikan ikan yang berenang dalam jaring sepanjang sungai, yang mengira untuk sementara lolos dari jaring, padahal masih tetap dalam jaring, belum terbebas.

Makhluk hidup semacam ini membuat Aku terus khawatir. Namun, karena engkau akan memenuhi prasetya purwamu, prasetya mendalam untuk—kalpa demi kalpa—membimbing makhluk hidup yang mempunyai karma buruk berat, apa lagi yang perlu Aku khawatirkan?

Sementara Buddha bersabda demikian, terdapat seorang Bodhisattwa-Mahasattwa yang bernama Dhyanasvararaja tampil ke depan memberi hormat seraya bertanya, “Begawan, sudilah menerangkannya secara singkat, mengapa Begawan terus menerus memuji jasa kebajikan Bodhisattwa Ksitigarbha? Apa gerangan prasetyanya pada masa purwa?”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Dhyanasvararaja, “Dengarkanlah baik-baik dan perhatikanlah uraian-Ku ini. Aku akan menjelaskannya.

Pada masa purwa, triliunan kalpa yang tak terbilang, terdapat seorang Buddha yang bernama Tathagata Sarvajnasiddha, yang memiliki sepuluh gelar, yaitu Tathagata, Arhat, Samyak-sambuddha, Vidyacarana-sampanna, Sugata, Lokavid, Anuttara, Purusa-damyasathi, Sasta deva-manusyanam, Buddha, dan Bhagavan. Usia-Nya enam puluh ribu kalpa. Sebelum meninggalkan rumah menjadi sramana, Beliau adalah raja dari negara kecil dan bersahabat dengan raja dari negara tetangga. Kedua raja tersebut mempraktikkan sepuluh kebajikan demi manfaat para makhluk hidup. Namun, di negara tetangga banyak orang yang melakukan perbuatan jahat. Kedua raja itu lalu mencari jalan, dengan melakukan berbagai upaya terampil, untuk menyelamatkan rakyatnya. Salah seorang raja berprasetya untuk mencapai Kebuddhaan terlebih dulu guna membimbing semua orang tanpa kecuali. Raja yang lainnya berprasetya untuk membimbing semua orang terlebih dulu. Jika semua

mahluk hidup yang menderita belum menemukan kedamaian dan mencapai Pencerahan Sempurna, ia belum akan menjadi Buddha.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Dhyanasvararaja, “Raja yang berprasetia untuk mencapai Kebuddhaan terlebih dulu adalah Tathagata Sarvajnasiddha. Raja yang berprasetia untuk selalu membimbing semua mahluk hidup yang menderita dan tidak menjadi Buddha adalah Ksitigarbha Bodhisattwa.

Selanjutnya, pada masa purwa, beberapa kalpa yang tak terbilang, terdapat Buddha yang bernama Tathagata Suddhapadmanetra. Usia-Nya empat puluh kalpa. Selama masa Saddharma-Pratirupaka, terdapatlah seorang Arahat yang menyelamatkan mahluk hidup melalui kebajikannya dan menuntun mereka secara bertahap ke pembebasan. Pada suatu hari Arahat itu bertemu dengan seorang wanita yang bernama Jyotinetra, yang memberinya persembahan makanan.

Arahat bertanya kepada wanita itu, ‘Apa yang engkau harapkan?’

Jyotinetra menjawab, ‘Setelah ibuku meninggal, saya melakukan perbuatan baik untuk menyelamatkannya. Namun saya tidak tahu di alam mana ia dilahirkan kembali.’

Arahat itu merasa iba, lalu ia pun bersemadi. Dalam semadinya terlihat olehnya, bahwa ibu dari Jyotinetra telah jatuh ke neraka dan sangat menderita. Arahat itu pun bertanya, ‘Apa yang ibumu lakukan ketika dia masih hidup? Dia saat ini berada di neraka dan sangat menderita.’

Jyotinetra menjawab, ‘Ibuku sangat gemar makan ikan, labi-labi, dan sejenisnya. Dari ikan dan labi-labi yang dia makan,

dia paling sering memakan telurnya, digoreng atau direbus, dan dia akan memakannya dengan lahap. Menghitung jumlah yang telah dia makan selama hidupnya, banyaknya tidak kurang dari sepuluh juta. Yang Arya, kasihanilah. Bagaimana cara menyelamatkannya?’

Karena berbelas kasih kepada mereka, Arahah menggunakan upaya terampil. Ia menasihati Jyotinetra, ‘Engkau hendaknya dengan rajin dan sepenuh hati merapal nama Tathagata Suddhapadmanetra. Juga membuat rupaka-Nya. Dengan begitu, baik yang telah meninggal maupun yang masih hidup akan mendapatkan manfaat.’

Setelah mendengar nasihat tersebut, Jyotinetra segera menjual semua barang berharga miliknya, dan dengan uang yang diperoleh ia membuat rupaka Buddha Suddhapadmanetra. Kemudian ia dengan penuh ketulusan memberikan persembahan dan penghormatan di hadapan rupaka Buddha tersebut. Ia juga menangis (khawatir akan nasib ibunya).

Suatu malam, saat ia sedang tidur, dalam mimpinya ia melihat Buddha yang amat besar bagaikan gunung Semeru, tubuh emas-Nya memancarkan cahaya yang terang benderang. Beliau bersabda kepada Jyotinetra, ‘Tidak lama lagi ibumu akan terlahir kembali di rumahmu. Dia akan segera berbicara setelah dia merasa lapar dan kedinginan.’

Tidak selang beberapa lama, seorang pelayan wanita di rumahnya melahirkan seorang anak. Belum lagi genap tiga hari setelah kelahirannya, bayi itu dapat berbicara. Melihat Jyotinetra, dia menangis. Dia membungkuk dan berkata kepada Jyotinetra dengan sangat sedih, ‘Ganjaran karma dari perbuatan jahat diri sendiri semasa hidup akan diterima oleh diri sendiri pula. Aku adalah ibumu. Aku telah lama jatuh ke neraka. Sejak

berpisah denganmu hingga baru-baru ini, aku terus menerus keluar masuk berbagai neraka tanpa henti-hentinya. Kini melalui kekuatan jasa kebajikanmu, aku baru memperoleh kesempatan lahir kembali sebagai orang kelas bawah dan usiaku pun pendek. Umur tiga belas tahun aku akan jatuh kembali ke alam sengsara. Apakah engkau memiliki cara untuk menyelamatkanku, agar terbebas dari penderitaan ini?’

Setelah Jyotinetra mendengarkan kata-kata yang diucapkan bayi itu, ia menjadi yakin bahwa bayi itu dulu adalah benar-benar ibunya. Jyotinetra sangat sedih, sehingga hampir tidak bisa berbicara. Menahan air matanya, ia berkata kepada anak pelayan itu, ‘Engkau adalah ibuku, engkau mengetahui kesalahanmu pada masa lalu. Perbuatan jahat apa yang menyebabkan engkau jatuh ke alam sengsara?’

Bayi pelayan itu menjawab, ‘Pembunuhan dan pencemaran nama baik. Saya sedang menerima ganjaran dari kedua perbuatan tersebut. Jika bukan karena jasa kebajikanmu (yang dilakukan atas namaku), aku akan tetap berada di neraka dan tidak dapat (bahkan untuk sementara) dibebaskan dari penderitaan.’

Jyotinetra kemudian bertanya, ‘Ganjaran apakah yang pernah Ibu terima di neraka itu?’

Bayi itu menjawab, ‘Aku tidak mampu menceritakan siksaan itu. Apabila diceritakan secara luas hingga ratusan ribu tahun pun tidak akan habis!’

Mendengar ucapan bayi itu, Jyotinetra pun menangis keras. Lalu ia menengadahkan ke langit seraya berkata, ‘Semoga ibuku terbebas dari neraka untuk selama-lamanya! Bila usia bayi telah genap tiga belas tahun, semoga ganjaran karma buruknya selesai

dan jangan jatuh ke alam sengsara lagi. Wahai para Buddha dari sepuluh penjuru, kasihanilah saya. Dengarkan prasetya yang akan saya ambil demi ibu saya. Jika ibu saya dapat terbebas selamanya dari tiga alam sengsara, dari kelahiran hina, dan dari kelahiran menjadi wanita, saya berprasetya di hadapan rupaka Buddha Suddhapadmanetra mulai hari ini hingga triliunan kalpa pada masa depan, saya akan membebaskan semua makhluk hidup yang menderita di semua triliunan dunia, agar mereka terbebas dari alam neraka, binatang, dan preta kelaparan. Saya akan membimbing mereka hingga mencapai Kebuddhaan. Setelah terlaksana itu semua, barulah saya mencapai Anuttara Samyaksambuddha!

Selesai berprasetya, Jyotinetra mendengar suara Tathagata Suddhapadmanetra dari langit, 'Jyotinetra, engkau memiliki belas kasih yang besar. Sangat berbudi luhur mengambil prasetya yang demikian agung demi ibumu. Sekarang Aku melihat bahwa ibumu pada usia tiga belas tahun akan terbebas dari ganjaran karma buruknya dan akan terlahir kembali sebagai brahmacari dan hidup seratus tahun. Setelah itu ia akan dilahirkan di surga Asoka, hidup dalam usia kalpa tak terbilang. Akhirnya, dia akan mencapai Kebuddhaan dan membebaskan manusia dan dewa, sebanyak butiran pasir di Sungai Gangga.'

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Dhyanasvararaja, "Arahat yang membimbing Jyotinetra adalah Bodhisattwa Aksayamati. Yang menjadi ibu Jyotinetra adalah Bodhisattwa Vimuktika. Sedangkan Jyotinetra sendiri adalah Bodhisattwa Ksitigarbha.

Selama berkalka-kalka yang tidak terhingga, Bodhisattwa Ksitigarbha telah begitu baik dan penuh belas kasih. Ia telah membuat prasetya untuk membebaskan semua makhluk yang banyaknya bagaikan butiran pasir sungai Gangga!

Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang enggan berbuat karma baik, hanya senang membuat karma buruk; tidak percaya akan hukum sebab akibat dan selalu melakukan perbuatan tercela, seperti berbuat asusila, berdusta, berlidah dua, berucap kasar, meremehkan Mahayana, dan sebagainya; maka makhluk hidup yang demikian setelah meninggal pasti akan jatuh ke neraka. Namun, jika ia bertemu dengan seorang berbudi luhur yang mempengaruhinya sehingga berlandung kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, maka dalam waktu singkat ia akan terbebas dari ganjaran karma jahatnya dan terhindar dari tiga alam sengsara.

Jika para makhluk hidup tersebut dengan sepenuh hati berlandung dan memberi hormat kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, memuliakan nama-Nya; memberi persembahan dupa, bunga, jubah, permata, minuman, makanan, dan barang-barang lainnya; maka pada masa depan, mereka akan terlahir kembali di berbagai surga selama triliunan kalpa dan mengalami kebahagiaan besar. Jika ganjaran untuk hidup di surga sudah habis, dan mereka terlahir kembali ke alam manusia, selama ratusan ribu kalpa akan sering menjadi raja dan dapat mengingat sebab dan akibat karma dari kehidupan mereka sebelumnya.

Dhyanasvararaja, Bodhisattwa Ksitigarbha memiliki kemampuan batin agung yang tak terbayangkan untuk manfaat yang luas bagi semua makhluk hidup. Engkau dan Bodhisattwa lainnya harus selalu ingat akan Sutra ini, dan ikut menyebarkan seluas-luasnya ke segala penjuru."

Bodhisattwa Dhyanasvararaja berkata kepada Buddha, "Begawan, jangan khawatir. Melalui daya kemampuan batin agung, kami, triliunan Bodhisattwa-Mahasattwa, pasti akan mampu memabarkan Sutra ini secara luas di seluruh Jambudwipa untuk memberi manfaat bagi makhluk hidup."

Setelah selesai berbicara demikian, Bodhisattwa Dhyanasvararaja memberi hormat kepada Begawan dengan beranjali, lalu kembali ke tempatnya.

Ketika itu catur maharaja kayika yang datang dari keempat penjuru surga bersama-sama bangkit dari tempat duduknya, lalu memberi hormat dengan beranjali kepada Buddha seraya bertanya, “Begawan, Bodhisattwa Ksitigarbha telah membuat prasetia agung-Nya pada banyak kalpa yang telah lalu, tetapi hingga kini masih banyak makhluk hidup yang belum terbebas. Apakah ia telah membuat prasetia yang lebih agung lagi? Mohon Begawan memberi penjelasan kepada kami.”

Buddha Sakyamuni bersabda kepada catur maharaja kayika, “Bagus sekali, bagus sekali! Demi manfaat Anda dan para dewa, manusia, dan makhluk lain, pada masa sekarang dan masa yang akan datang, Aku akan menjelaskan bagaimana Bodhisattwa Ksitigarbha dengan segala upaya terampil menolong semua makhluk hidup yang menderita karena perbuatan jahat di Jambudwipa di dunia Saha, agar mereka terbebas dari kelahiran dan kematian.”

Para maharaja kayika berkata, “Ya, Begawan. Kami dengan senang hati akan mendengarkan.”

Buddha bersabda kepada para maharaja kayika, “Dari kalpa yang tak terbilang pada masa lalu hingga sekarang, Bodhisattwa Ksitigarbha telah membimbing makhluk hidup menuju pembebasan; tetapi ia belum menyelesaikan prasetianya. Ia memiliki kebaikan dan belas kasih agung kepada makhluk hidup yang menderita di dunia ini, dan melihat bahwa selama kalpa yang tak terbilang pada masa mendatang, masih akan terdapat makhluk hidup yang karma buruknya seperti tanaman yang merambat, makin lama makin menjalar luas.

Oleh karena itu ia telah membuat prasetya lagi. Di Jambudvīpa di dunia Saha, Bodhisattwa Kṣitigarbha mengajar dan mengubah makhluk hidup melalui tak terbilang upaya terampil.

Maharaja Kayika, kepada mereka yang melakukan pembunuhan, Bodhisattwa Kṣitigarbha memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan usia pendek atau mati muda.

Kepada mereka yang melakukan pencurian dan perampokan, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kemiskinan dan penderitaan yang menyedihkan.

Kepada mereka yang melakukan pelanggaran seksual, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali sebagai burung merak, merpati, dan belibis.

Kepada mereka yang mengucapkan kata-kata kasar, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan pertengkaran yang mengganggu keharmonisan keluarga.

Kepada mereka yang mengucapkan kata-kata fitnah, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali menjadi bisu atau menderita penyakit mulut yang menahun.

Kepada mereka yang pemaarah dan penuh kebencian, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan jasmaninya menjadi jelek, cacat, dan lumpuh.

Kepada mereka yang rakus terhadap segala makanan dan minuman, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelaparan, kehausan, dan penyakit tenggorokan.

Kepada mereka yang kikir, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan tidak memperoleh apa yang dicari.

Kepada mereka yang suka berburu, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan mati dalam ketakutan.

Kepada mereka yang tidak menghormati orangtua mereka sendiri, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan terbunuh oleh bencana alam.

Kepada mereka yang membakar hutan, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan mati dalam kekacauan dan kebingungan.

Kepada mereka yang kejam terhadap anak tirinya, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan pelecehan serupa pada masa yang akan datang.

Kepada mereka yang menjaring atau menangkap hewan muda, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan perpisahan orangtua dan anak.

Kepada mereka yang suka meremehkan Triratna, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan buta, tuli, dan bisu.

Kepada mereka yang meremehkan Dharma atau ajaran Buddha, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan hidup di alam sengsara untuk waktu yang lama.

Kepada mereka yang menyalahgunakan harta benda milik Sanggha, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan jatuh di neraka selama jutaan kalpa.

Kepada mereka yang mencemarkan Sanggha atau membuat tuduhan jahat terhadap para monastik, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan hidup di alam binatang untuk waktu yang lama.

Kepada mereka yang merebus, membakar, memenggal kepala, atau memotong-motong makhluk hidup, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan ganjaran yang serupa pada masa yang akan datang.

Kepada mereka yang melanggar sila monastik, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali di alam binatang dan selalu menderita kelaparan.

Kepada mereka yang merusak barang-barang dan menghabiskan uang dengan sia-sia, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan selalu kekurangan dan kebutuhannya tidak terpenuhi.

Kepada mereka yang angkuh dan arogan, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali di kalangan hina dina.

Kepada mereka yang ucapannya memicu konflik atau gosip tiada henti, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali bisu atau tidak dapat berbicara dengan jelas.

Kepada mereka yang memiliki pandangan salah, ia memberi tahu bahwa perbuatan itu akan mengakibatkan kelahiran kembali di daerah terpencil.

Demikianlah makhluk hidup di Jambudwipa menerima ganjaran karma atas perbuatan jahat yang mereka lakukan melalui tubuh, ucapan, dan pikiran. Aku hanya menyebutkan secara singkat beberapa dari ratusan ribu ganjaran karma. Makhluk hidup di Jambudwipa menderita berbagai jenis dan tingkatan ganjaran karma, karenanya Ksitigarbha Bodhisattwa menggunakan ratusan ribu upaya terampil untuk mengajar dan mengubah mereka. Para pembuat kejahatan yang belum

berubah akan terus menerima ganjaran karma, mereka akhirnya jatuh ke neraka, dan melalui banyak kalpa belum juga terbebas. Oleh karena itu, kalian harus melindungi makhluk hidup dan negara, agar mereka dijauhkan dari karma-karma buruk.”

Mendengar sabda Buddha, keempat maharaja kayika menjadi sedih, mereka beranjali lalu kembali ke tempatnya.

## **Bagian Kedua**

### **Bab V**

Nama-nama Berbagai Neraka

### **Bab VI**

Pujian Tathagata

### **Bab VII**

Menguntungkan Yang Hidup dan Yang Mati

### **Bab VIII**

Pujian Yamaraja dan Pengikutnya

### **Bab IX**

Merapal Nama-nama Buddha



# **Bab V**

## **Nama-nama Berbagai Neraka**

Pada saat itu, Bodhisattwa-Mahasattwa Samantabhadra berkata kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, “Yang Penuh Kasih, demi para dewa, naga, empat persamuhan (biksu, biksuni, upasaka, upasika), dan semua makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang, saya berharap Anda membahas tentang tempat-tempat di mana para pembuat kejahatan di Jambudwipa menerima ganjaran karma mereka. Tolong sebutkan nama-nama neraka itu dan penderitaan yang dialami di sana, agar makhluk hidup pada zaman kemunduran Dharma pada masa mendatang dapat mengetahui ganjaran karma dari perbuatan jahat.”

Bodhisattwa Ksitigarbha menjawab, “Yang Penuh Kasih, melalui daya kemampuan batin agung Buddha dan kekuatan Anda, Mahasattwa, saya secara singkat akan menyebutkan nama-nama neraka beserta ganjaran karma yang dialami di dalamnya.

Yang Penuh Kasih, di sebelah timur Jambudwipa terdapat pegunungan yang bernama Maha Cakravada. Pegunungan ini begitu tinggi, sehingga bagian dalamnya gelap karena tidak menerima cahaya matahari atau bulan. Neraka terletak jauh di dalamnya. Neraka yang besar ada yang bernama Avici dan ada yang bernama Maha Avici. Lalu ada neraka-neraka lain yang

bernama: Pojok Empat, Padang Terbang, Panah Api, Gunung Berapit, Tembusan Ombak, Kereta Besi, Ranjang Besi, Kerbau Besi, Jubah Besi, Mata Keris Seribu, Keledai Besi, Leburan Tembaga, Peluk Tiang, Api Menjalar, Bajak Lidah, Pengikir Kepala, Pembakar Betis, Pematuk Mata, Penelan Gumpalan Besi, Pertengkaran, Kapak Besi, dan Saling Geram.”

Bodhisattwa Ksitigarbha melanjutkan, “Yang Penuh Kasih, di dalam pegunungan Maha Cakravada terdapat neraka-neraka tersebut dan juga neraka lainnya. Jumlah neraka tidak terbilang. Terdapat pula neraka Menjerit, neraka Pencabut Lidah, neraka Air Kotor, neraka Gembok Tembaga, neraka Gajah Api, neraka Anjing Api, neraka Kuda Api, neraka Kerbau Api, neraka Gunung Api, neraka Batu Api, neraka Ranjang Api, neraka Balok Api, neraka Elang Api, neraka Gergaji Gigi, neraka Pengupas Kulit, neraka Pengisap Darah, neraka Pembakar Tangan, neraka Pembakar Kaki, neraka Penusuk Tubuh, neraka Rumah Api, neraka Rumah Besi, dan neraka Serigala Api. Di dalam setiap neraka ada juga neraka kecil dengan jumlah mulai dari satu, dua, tiga, empat, bahkan hingga ratusan ribu, masing-masing dengan nama yang berbeda.”

Bodhisattwa Ksitigarbha memberi tahu Bodhisattwa Samantabhadra, “Yang Penuh Kasih, semua neraka ini merupakan perwujudan dari ganjaran karma atas perbuatan jahat makhluk hidup di Jambudwipa. Kekuatan karma buruk makhluk hidup begitu besar sekali, sehingga dapat menyaingi besarnya gunung Sumeru, dapat menyamai dalamnya samudra, dan dapat menghalangi jalan menuju pembebasan. Oleh karena itu, makhluk hidup tidak boleh meremehkan kesalahan kecil dan menganggap tidak akan ada dampaknya. Setelah meninggal, pembuat kesalahan pasti akan menerima ganjaran karma yang setimpal, betapa pun kecil kesalahan yang pernah dia perbuat.

Jika saat datangnya ganjaran karma buruk tiba, tidak ada yang dapat menggantikannya, kendatipun makhluk hidup itu terkait erat, ayah dan anak. Masing-masing membawa karmanya sendiri-sendiri. Sekarang, melalui daya kemampuan batin agung Buddha, saya akan memaparkan secara singkat ganjaran karma buruk di neraka. Yang Penuh Kasih, mohon luangkan waktu sejenak untuk mendengarkannya.”

Bodhisattwa Samantabhadra menjawab, "Saya telah lama mengetahui penderitaan akibat ganjaran karma di tiga alam sengsara. Saya berharap Yang Penuh Kasih akan menggambarannya untuk makhluk hidup pada masa sekarang dan masa depan, agar pada zaman kemunduran Dharma mereka yang melakukan karma buruk dapat mendengar kebenaran ini, semuanya menjadi sadar dan berlindung kepada Buddha.”

Bodhisattwa Ksitigarbha melanjutkan, “Yang Penuh Kasih, ganjaran karma buruk dalam neraka adalah sebagai berikut:

Di beberapa neraka, lidah pelaku kejahatan dicabut dan kemudian dibajak oleh kerbau besi hingga lumat;

Di beberapa neraka, jantung pelaku kejahatan diambil dan dimakan oleh yaksa;

Di beberapa neraka, tubuh pelaku kejahatan dimasak dalam kuah yang penuh air mendidih;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan dipaksa untuk memeluk pilar-pilar tembaga yang membara hingga hangus;

Di beberapa neraka, tubuh pelaku kejahatan dibakar dalam kobaran api yang amat dahsyat;

Di beberapa neraka, tubuh pelaku kejahatan dipenuhi es sehingga kedinginan dan membeku;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan ditenggelamkan sesak napas dalam kotoran dan air seni yang baunya tak terperikan;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan diserang oleh caltrop terbang;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan ditusuk dengan banyak tombak api;

Di beberapa neraka, dada dan punggung pelaku kejahatan ditumbuk;

Di beberapa neraka, tangan dan kaki pelaku kejahatan dibakar secara khusus;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan dililit dan dicekik oleh ular besi;

Di beberapa neraka, tubuh pelaku kejahatan dirobek-robek oleh anjing besi;

Di beberapa neraka, pelaku kejahatan dinaikkan ke tunggangan keledai besi panas.

Yang Penuh Kasih, alat-alat penyiksaan yang terdapat dalam neraka itu banyak sekali, hingga ratusan ribu jenisnya—terbuat dari empat bahan, yaitu tembaga, besi, batu, dan api—oleh karena banyaknya jenis karma buruk. Jika saya menceritakan secara rinci penyiksaan di seluruh neraka, hingga satu kalpa pun tidak akan selesai; karena di setiap neraka terdapat penderitaan ratusan ribu macam, sedangkan neraka-neraka itu demikian banyaknya. Dengan daya kemampuan batin agung Buddha, untuk menjawab pertanyaan Mahasattwa, saya telah memaparkannya secara singkat.

# Bab VI

## Pujian Tathagata

Pada saat itu, seluruh tubuh Begawan tiba-tiba memancarkan sinar yang terang benderang dan cahayanya mencapai kawasan Buddha lain yang tak terbilang, sebanyak butiran pasir dari triliunan sungai Gangga. Bersamaan dengan itu terdengar suara merdu yang memberi tahu kepada para Bodhisattwa-Mahasattwa, dewa, naga, preta, makhluk gaib, manusia, bukan-manusia, dan lainnya yang berada di seluruh kawasan Buddha, "Dengarkan pujian-Ku kepada Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha. Ia telah menyalurkan cinta kasih dan daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan ke sepuluh penjuru dunia. Ia telah menyelamatkan semua makhluk hidup yang menderita untuk mencapai kebebasan. Setelah Aku parinirwana, kalian semua, Bodhisattwa-Mahasattwa, dewa, naga, preta, asura, dan lainnya, harus dengan segala upaya terampil memelihara dan melindungi Sutra ini, agar semua makhluk hidup dapat mencapai kebahagiaan Nirwana."

Setelah kata-kata itu diucapkan, seorang Bodhisattwa bernama Samantavipula yang berada di persamuan itu beranjali memberi hormat kepada Buddha seraya berkata, "Hari ini saya menyaksikan pujian Begawan kepada Bodhisattwa Ksitigarbha yang memiliki kebajikan dan daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan. Demi manfaat makhluk hidup

pada zaman kemunduran Dharma pada masa mendatang, saya mohon Begawan menjelaskan tentang sebab dan akibat serta bagaimana Bodhisattwa Ksitigarbha bermanfaat bagi manusia dan dewa, sehingga delapan kelompok makhluk gaib dan makhluk hidup lainnya pada masa depan dapat menerima sabda Buddha dengan penuh hormat.”

Ketika itu Begawan memberi tahu Bodhisattwa Samantavipula, empat persamuan (biksu, biksuni, upasaka, upasika), dan yang lainnya, “Dengarkanlah baik-baik, Aku akan menjelaskan secara singkat bagaimana manusia dan dewa dapat memperoleh berkah pahala agung dari praktik bermanfaat yang diberikan oleh Bodhisattwa Ksitigarbha.”

Bodhisattwa Samantavipula menjawab, “Begawan, kami siap mendengarkan.”

Buddha memberi tahu Bodhisattwa Samantavipula, “Pada masa mendatang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang setelah mendengar nama Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha, lalu beranjali penuh hormat, melantunkan pujian, membungkuk hormat, dan merenungkan belas kasih dan kebajikan Beliau, maka mereka telah memusnahkan karma buruk yang akan menyebabkan penderitaan selama tiga puluh kalpa.

Samantavipula, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang melukis atau membuat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dari tanah liat, batu, marmer, emas, perak, tembaga, perunggu, atau besi, kemudian menghormati dengan mengadakan puja-bhakti, maka setelah meninggal ia akan terlahir kembali di surga Trayastrimsa ratusan kali berturut-turut. Setelah masa hidup di surga berakhir, mereka akan terlahir kembali sebagai raja di alam manusia dan tidak kehilangan berkah agung.

Jika terdapat wanita yang tidak ingin terlahir kembali sebagai wanita dan ia setiap hari melakukan puja-bhakti di hadapan rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha, mempersembahkan dupa, bunga, makanan, minuman, jubah, panji-panji sutra, permata, dan sebagainya; maka setelah meninggal, selama miliaran kalpa ia bukan hanya tidak akan terlahir sebagai wanita, tetapi juga tidak akan terlahir di dunia yang terdapat wanita. Pengecualiannya adalah manakala oleh karena belas kasih, ia harus berwujud wanita untuk menyelamatkan makhluk hidup. Dengan melakukan puja-bhakti yang tulus kepada Bodhisattwa Ksitigarbha dan kekuatan kebajikan ini, selama miliaran kalpa ia tidak akan terlahir kembali sebagai wanita.

Selanjutnya, Samantavipula, jika terdapat wanita yang menderita karena parasnya buruk, atau sakit-sakitan, jika ia dengan penuh kesadaran memandang hormat dan bersujud di hadapan rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha, walaupun hanya pada saat akan makan, maka selama jutaan kalpa mereka akan terlahir kembali dengan paras menawan dan memiliki tubuh sempurna. Jika wanita berparas buruk ini tidak jemu menjadi wanita, maka selama jutaan kalpa mereka akan terlahir kembali sebagai putri raja, ratu, putri perdana menteri, putri tokoh terkemuka, atau putri sesepuh agung dengan paras menawan dan tubuh sempurna. Mereka memperoleh berkah pahala tersebut karena dengan penuh kesadaran memandang hormat dan bersujud kepada Bodhisattwa Ksitigarbha.

Selanjutnya, Samantavipula, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang menghormati Bodhisattwa Ksitigarbha dengan musik sakral, melantunkan pujian, serta mempersembahkan dupa dan bunga di hadapan rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha; atau juga mampu mendorong orang lain, satu atau banyak, untuk

melakukan hal yang sama; maka dalam kehidupan sekarang dan mendatang ia akan dilindungi oleh ratusan ribu dewa dan preta baik, siang dan malam. Tidak ada kabar buruk yang terdengar, juga tidak ada musibah atau malapetaka yang menimpa dirinya.

Selanjutnya, Samantavipula, pada masa yang akan datang, jika terdapat manusia jahat, makhluk jahat, dan preta jahat; yang setelah melihat pria atau wanita yang berbudi memberi hormat dan melantunkan pujian di hadapan rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha; menertawakan atau mengolok-olok perbuatan tersebut sebagai tidak ada gunanya dan tidak akan mendapat pahala kebajikan; atau berbicara buruk tentang hal itu di belakang punggung pria atau wanita yang berbudi itu; memengaruhi orang lain, baik satu atau banyak, untuk juga menertawakan pria atau wanita yang berbudi itu; maka meskipun kejahatan itu tampaknya hanya menertawakan, sebagai akibat dari perbuatan tersebut, makhluk jahat ini akan jatuh ke neraka Avici. Bahkan setelah Bhadrakalpa berakhir dan seribu Buddha parinirwana, ia akan tetap di sana untuk menderita karena pelanggaran berat. Ketika makhluk jahat ini akhirnya meninggalkan neraka, ia akan menderita di alam preta kelaparan selama seribu kalpa. Ketika ia akhirnya meninggalkan alam preta kelaparan, ia akan menderita di alam binatang selama seribu kalpa.

Ketika ia akhirnya bisa terlahir kembali sebagai manusia, keadaannya hina dina dan bertubuh cacat. Batinnya selalu dipengaruhi berbagai karma buruk, sehingga tidak berapa lama ia akan jatuh lagi ke alam sengsara. Samantavipula, perbuatan menertawakan atau mengolok-olok orang yang memberi hormat dan melantunkan pujian kepada Bodhisattwa Ksitigarbha menghasilkan ganjaran karma yang demikian berat; karenanya, makhluk hidup tidak boleh memiliki pikiran jahat untuk menyakiti."

Selanjutnya, Samantavipula, pada masa yang akan datang, terdapat pria atau wanita yang mengidap penyakit parah, terbaring di ranjang untuk waktu yang lama. Ia merana, mati tidak bisa, hidup pun sengsara. Pada malam hari ia bermimpi melihat preta atau mending kerabatnya yang mengembara di jalan berbahaya; atau bermimpi buruk mengembara bersama-sama preta dan makhluk gaib. Setiap siang dan malam digoda makhluk gaib, selama bertahun-tahun, sehingga badannya makin lama makin kurus, hanya bisa mengeluh dan merintih di atas ranjang. Namun usia orang tersebut belum saatnya berakhir, sehingga ia harus mengalami penderitaan yang amat sangat.

Mata orang biasa, pria atau wanita, tidak dapat melihat penyebab sebenarnya di balik penderitaan ini. Oleh karena itu keluarga atau teman pasien perlu mendaras Sutra ini dengan khidmat di hadapan rupaka Buddha dan Bodhisattwa, mengingatkan pasien sudah tidak mampu melakukannya sendiri. Mereka juga dapat mempersembahkan harta berharga milik pasien—seperti pakaian, perhiasan, rumah, atau tanah—kepada Bodhisattwa Ksitigarbha. Mereka memberikan persembahan itu harus di hadapan pasien, dengan mengatakan, “Kami [*nama keluarga atau teman pasien*], memberikan persembahan barang-barang ini kepada Bodhisattwa Ksitigarbha atas nama [*nama pasien*]. Persembahan ini akan digunakan untuk membuat rupaka Buddha dan Bodhisattwa, mencetak salinan Sutra ini, membantu pembangunan stupa dan wihara, menyediakan lampu penerangan wihara, atau memberikan dana kepada Sanggha. Ucapkan pernyataan ini tiga kali sehingga pasien dapat dapat menangkap isinya dan mengetahui persembahan yang dilakukan.

Jika pasien kesadarannya hilang atau pasien meninggal, maka selama satu sampai tujuh hari pernyataan memberi persembahan agar diucapkan kembali dan Sutra ini didaraskan dengan khidmat. Setelah kehidupannya berakhir, ia akan terbebas dari ganjaran karma buruk yang pernah diperbuat pada masa lalu, termasuk juga lima karma jahat berat yang akan menyebabkan jatuh ke neraka Avici. Di mana pun tempat kelahirannya kembali, ia akan mengingat perbuatan pada kehidupan sebelumnya."

Demikianlah bagaimana orang sakit mendapatkan berkah pahala. Berkah pahala yang lebih besar akan didapat jika pria atau wanita yang berbudi memberikan gratis salinan Sutra ini atau membuat rupaka Bodhisattwa. Ia juga dapat mengajak orang lain untuk menyediakan salinan Sutra ini secara gratis atau membuat rupaka Bodhisattwa. Mereka yang melakukannya pasti akan menerima berkah pahala besar.

Oleh karena itu, Samantavipula, jika berjumpa dengan orang-orang yang mendaras Sutra ini atau menghormati Sutra ini atau terpikir untuk memuji Sutra ini, engkau harus menggunakan ratusan ribu upaya terampil untuk mendorong orang-orang ini tekun menjaga batin mereka tersebut. Mereka akan mencapai triliunan pahala kebajikan yang tak terbayangkan baik pada masa sekarang maupun pada masa depan.

Samantavipula, pada masa yang akan datang terdapat makhluk hidup yang di waktu tidur bermimpi melihat preta, atau berbagai penampakan lain merintah dengan suara yang amat menyedihkan atau menangis tersedu-sedu, mengeluh atau menampakkan bayangannya yang amat ketakutan, atau tubuhnya menggigil terus menerus. Preta atau penampakan ini adalah wujud dari ayah, ibu, anak, saudara laki-laki, saudara

perempuan, suami, istri, atau kerabatnya yang lain dari satu, sepuluh, seratus, atau seribu kehidupan lampau. Orang-orang terkasih ini telah jatuh ke alam rendah dan tidak dapat terbebas dari situ. Mereka membutuhkan kekuatan jasa kebajikan untuk menyelamatkan mereka dari keadaan mereka saat ini, oleh karena itu mereka datang memohon bantuan kepada keluarga mereka dari satu hingga banyak kehidupan yang lampau. Mereka yang menerima mimpi harus memberi tahu orang-orang terkasih ini, bahwa mereka akan menggunakan upaya terampil untuk membantu orang-orang terkasih meninggalkan alam sengsara.

Samantavipula, engkau seyogianya menggunakan daya kemampuan batin agungmu untuk membuat kerabat yang hidup itu mendaras Sutra ini dengan khidmat, atau ia meminta orang lain mendaras Sutra ini dengan khidmat, di hadapan rupaka Buddha atau Bodhisattwa. Setelah Sutra ini selesai didaraskan dengan khidmat sebanyak tiga atau tujuh kali, preta atau penampakan lain itu akan segera terbebas dari alam sengsara dan tidak akan pernah muncul lagi dalam mimpi.

Selanjutnya, Samantavipula, pada masa yang akan datang, jika terdapat berbagai orang dari kelas bawah, budak, pelayan wanita, dan juga orang tanpa kebebasan; yang menyadari bahwa hal ini adalah ganjaran karma buruk mereka pada masa lalu dan mereka ingin bertobat; maka mereka seyogianya dengan khidmat memberi hormat kepada rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dan merapal nama Bodhisattwa Ksitigarbha sebanyak sepuluh ribu kali selama tujuh hari. Bagi mereka yang melakukannya, selama ratusan ribu kehidupan pada masa depan, mereka akan dilahirkan sebagai anggota keluarga terhormat dan tidak akan mengalami penderitaan di tiga alam sengsara lagi.

Selanjutnya, Samantavipula, pada masa yang akan datang, jika terdapat bayi yang baru lahir di keluarga kesatria, brahmana, bangsawan, rakyat jelata, dan lainnya, dari berbagai klan di Jambudwipa; bayi laki-laki ataupun perempuan; maka selama tujuh hari sejak kelahirannya, keluarga seyogianya mendaras Sutra yang tak terbayangkan ini atas nama bayi ini. Dalam tujuh hari yang sama, keluarga seyogianya merapal nama Bodhisattwa Ksitigarbha sepuluh ribu kali atas nama bayi ini juga. Dengan begitu, bayi yang baru lahir akan terbebas dari ganjaran karma buruk yang dilakukannya pada kehidupan sebelumnya. Bayi yang baru lahir ini akan mudah dirawat dan umurnya akan bertambah panjang.

Selanjutnya, Samantavipula, ada sepuluh hari puasa (*dasa upavasatha*), yaitu tanggal 1, 8, 14, 15, 18, 23, 24, 28, 29, dan 30 menurut penanggalan lunar. Hari-hari tersebut menjadi hari latihan untuk pengumpulan karma baik, tetapi karma buruk juga dapat terkumpul apabila malah melakukan pelanggaran. Bagi para makhluk hidup di Jambudwipa, setiap gerakan dan pemikiran mereka adalah sumber karma buruk. Terlebih ketika mereka dengan sengaja membunuh, mencuri, melakukan pelecehan seksual, berbohong, atau melakukan ratusan ribu pelanggaran lainnya. Pada masa yang akan datang, jika terdapat makhluk hidup yang dalam sepuluh hari puasa itu dapat mendaras Sutra ini di hadapan rupaka Buddha atau Bodhisattwa, maka tidak akan ada malapetaka di tempat tinggalnya sejauh seratus yojana ke utara, selatan, timur, dan barat; sekeluarga, baik tua maupun muda, tidak akan jatuh ke alam sengsara; pada masa sekarang dan selama ratusan ribu tahun pada masa yang akan datang. Jika terus melanjutkan latihan dan mendaras Sutra ini pada setiap sepuluh hari puasa, maka pada kehidupan saat ini mereka sekeluarga tidak akan menderita penyakit serius dan selalu cukup sandang pangan.

Oleh karena itu, Samantavipula, engkau harus tahu bahwa Bodhisattwa Ksitigarbha memiliki triliunan daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan dan telah memberikan manfaat yang tak terbilang bagi makhluk hidup. Makhluk hidup di Jambudwipa memiliki afinitas yang besar dengan Mahasattwa ini. Jika terdapat makhluk hidup yang mendengar nama Bodhisattwa ini, melihat rupaka Bodhisattwa ini, atau mendengar hanya tiga kata atau lima kata, satu bait atau satu frasa dari Sutra ini, mereka akan memiliki kedamaian dan kebahagiaan dalam kehidupan saat ini. Selama ratusan ribu kehidupan pada masa yang akan datang, mereka akan dilahirkan dalam keluarga yang mulia dengan paras muka yang rupawan.

Pada saat itu, Bodhisattwa Samantavipula, setelah mendengar pujian Tathagata terhadap Bodhisattwa Ksitigarbha, berlutut dengan beranjali seraya berkata, "Begawan, saya telah lama mengetahui bahwa Mahasattwa ini memiliki daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan dan prasetia agung yang mencakup segalanya. Saya bertanya kepada Tathagata adalah demi makhluk hidup pada masa yang akan datang, agar mereka mengetahui manfaatnya. Saya menerima ajaran ini dengan sangat hormat. Begawan, apakah nama Sutra ini dan bagaimana cara menyebarkan Sutra ini?"

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Samantavipula, "Sutra ini mempunyai tiga nama, yang pertama Sutra Prasetia Purwa Bodhisattwa Ksitigarbha (*Ksitigarbha Bodhisattva Purva Pranidhana Sutra*), yang kedua Sutra Amalan Purwa Bodhisattwa Ksitigarbha (*Ksitigarbha Bodhisattva Purva Carya Sutra*), dan yang ketiga Sutra Kekuatan Ikrar Purwa Bodhisattwa Ksitigarbha (*Ksitigarbha Bodhisattva Purva Sannahabala Sutra*). Selama banyak kalpa yang tak terbilang, Bodhisattwa ini telah membuat prasetia

agung yang memberi manfaat bagi makhluk hidup. Oleh karena itu kalian seyogianya membantu menyebarkan Sutra ini sesuai dengan prasertia itu."

Setelah mendengar sabda ini, Bodhisattwa Samantavipula memberi hormat kepada Buddha dengan beranjali dan kembali ke tempatnya.

# **Bab VII**

## **Menguntungkan Yang Hidup dan Yang Mati**

Pada saat itu Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha berkata kepada Buddha, “Begawan, saya mengamati bahwa karma buruk hampir selalu dihasilkan oleh pikiran makhluk hidup di Jambudwipa. Meskipun mereka memperoleh manfaat yang baik (dari pikiran baik), mereka mudah mundur dari tekad awal mereka (untuk mencapai Pencerahan Sempurna). Ketika mereka menghadapi pengaruh jahat, pikiran mereka tergoda dan karma buruk mereka semakin hari semakin bertambah. Bagaikan orang yang membawa batu berat melintasi jalan berlumpur, semakin melangkah kakinya semakin terjerembab. Jika ia bertemu dengan orang berbudi luhur, maka orang berbudi luhur itu akan membantunya dengan menaruh batu pijakan, atau mengambil alih sepenuhnya beban yang dibawanya, karena orang berbudi luhur itu memiliki kekuatan yang besar. Setelah membantunya mendapatkan pijakan kembali, orang berbudi luhur itu akan menasihatinya untuk menjaga langkahnya; senantiasa waspada di jalan yang buruk, tidak berjalan di atas lumpur lagi, hingga tiba di tanah yang padat.

Begawan, makhluk hidup melakukan kejahatan dimulai dengan perbuatan-perbuatan kecil. Setahap demi setahap perbuatan jahatnya meningkat, dan akhirnya berkembang menjadi kejahatan yang sangat besar. Oleh karena itu, ketika makhluk hidup ini di ambang kematian, keluarganya seyogianya

melakukan perbuatan-perbuatan baik untuk membantu perjalanannya selanjutnya. Keluarganya dapat memasang panji-panji atau payung sutra kuning, menyalakan pelita, mendaras Sutra, dan menyediakan gambar Buddha atau Bodhisattwa. Keluarganya juga dapat merapal nama-nama Buddha, Bodhisattwa, dan Pratyeka-Buddha agar nama-nama ini dapat didengar dan berada dalam kesadaran mendiang.

Jika selama hidupnya mendiang banyak melakukan kejahatan, maka seharusnya jatuh ke alam sengsara. Akan tetapi berkat jasa kebajikan atas namanya, yang dilakukan keluarganya saat mendiang di ambang kematian, ganjaran karma buruknya menjadi ringan. Jika keluarganya terus melakukan banyak kebajikan atas nama mendiang selama empat puluh sembilan hari sejak mendiang meninggal, maka mendiang tidak akan jatuh ke alam sengsara, tetapi akan terlahir kembali ke alam manusia atau surga untuk mengalami kebahagiaan yang besar. Keluarga yang masih hidup juga akan memperoleh berkah pahala yang besar.

Oleh karena itu, di hadapan Begawan serta delapan kelompok makhluk gaib, manusia, preta, dan lain-lainnya; kepada makhluk hidup di Jambudwipa sekarang saya memberi nasihat. Menjelang kematian seseorang agar tidak melakukan pembunuhan makhluk hidup apa pun dan tidak mempersembahkan hasil pembunuhan kepada makhluk gaib dan preta untuk mencari bantuan mereka. Mengapa? Perbuatan yang demikian itu sedikit pun tidak ada manfaatnya bagi mendiang. Sebaliknya, itu malah akan meningkatkan karma buruknya.

Jika mendiang seharusnya dilahirkan kembali di alam manusia atau surga, tetapi karena saat mendiang di ambang kematian keluarganya melakukan karma buruk atas nama

mending, maka perbuatan itu akan menunda kelahiran mending ke alam yang lebih baik. Jika semasa hidupnya mending hanya memiliki sedikit akar kebajikan (melakukan sangat sedikit perbuatan baik), maka akan berakibat lebih buruk. Sesuai karma buruknya, mending akan jatuh ke tiga alam sengsara. Mengapa keluarganya malah menambah karma buruknya (dengan membunuh untuk memberikan persembahan kepada makhluk gaib dan preta)? Ini ibarat seorang yang berjalan dari tempat yang jauh dan telah tiga hari kehabisan makanan dan minuman, ia menanggung beban lebih dari seratusan kilogram di pundaknya, tetapi tetangganya yang ditemui di perjalanan malah menambah beberapa barang lagi, dengan demikian semakin berat saja bebannya.

Begawan, saya melihat bahwa jika makhluk hidup di Jambudwipa melakukan kebaikan sesuai dengan Buddha-Dharma, meskipun kebaikan itu hanya sedikit saja seperti sehelai rambut, setetes air, sebutir pasir, atau setitik debu, maka mereka sendirilah yang akan menerima semua berkah pahala yang dihasilkan."

Dalam persamuhan agung di prasada surga Trayastrimsa itu terdapat seorang perumah-tangga bernama Mahapratibhana. Perumah-tangga ini telah mencapai yang tidak dilahirkan kembali; dia mengajar dan membimbing makhluk hidup dari sepuluh penjuru ke pantai seberang dengan memilih wujud seorang perumah-tangga. Pada saat itu, ia bangkit dari tempat duduknya dan beranjali seraya bertanya kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, "Mahasattwa, ketika makhluk hidup di Jambudwipa meninggal, jika keluarganya melakukan kebajikan atas nama mending, mempersembahkan makanan vegetarian kepada Sanggaha, dan sebagainya; untuk menghasilkan banyak penyebab baik, apakah

mending akan memperoleh berkah pahala besar dan terbebas dari alam sengsara?"

Bodhisattwa Ksitigarbha menjawab, "Perumah-tangga, demi makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang, dan melalui daya kemampuan batin agung Buddha, saya akan menjelaskannya secara singkat. Perumah-tangga, jika makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang, ketika akan menghembuskan napasnya yang terakhir dapat mendengar nama Buddha, Bodhisattwa, atau Pratyeka-Buddha; maka, terlepas apakah ia mempunyai karma buruk atau tidak, ia pasti dapat membebaskan dirinya.

Jika terdapat pria atau wanita yang semasa hidupnya tidak berbuat kebaikan, melainkan banyak melakukan karma buruk; kemudian setelah ia meninggal, keluarganya melakukan banyak perbuatan baik atas namanya; maka mending akan mendapat sepertujuh dari pahala kebajikan tersebut, sedangkan enam pertujuh pahala kebajikan akan diterima keluarganya. Oleh karena itu, pria atau wanita pada masa sekarang dan masa yang akan datang, selagi mereka masih sehat, seyogianya mengumpulkan pahala kebajikan mereka sendiri, sehingga mereka dapat menerima sepenuhnya.

Jika tidak demikian, ketika dewa *Anitya* (Kematian) datang secara tak terduga, maka kesadaran-penerusannya akan terlunta-lunta. Selama empat puluh sembilan hari bagaikan orang bisu dan tuli. Atau berada di berbagai pihak yang memeriksa karma baik dan karma buruknya. Apabila keputusan telah ditetapkan, ia akan menerima kelahiran kembali sesuai karma-karmanya. Namun, selama belum mendapat kepastian, harus menunggu dengan berbagai perasaan tidak menentu yang menggelisahkan, sungguh merisaukan. Apalagi jika telah dapat mengetahui akan jatuh ke alam sengsara!

Mendiang yang belum menerima keputusan dilahirkan kembali di mana, selama empat puluh sembilan hari selalu berharap keluarganya akan memberikan kekuatan jasa kebajikan dengan melakukan perbuatan baik atas namanya, untuk menyelamatkannya dari alam sengsara. Setelah empat puluh sembilan hari, mendiang akan menerima keputusan berdasarkan karmanya. Apabila ia mempunyai karma buruk yang berat, maka ia akan menerima hukuman hingga ratusan ribu tahun tanpa jeda. Apabila ia membuat lima karma jahat berat, ia akan jatuh ke neraka Avici, dan selama ribuan kalpa mengalami bermacam-macam penderitaan.

Selanjutnya, Perumah-tangga, setelah pembuat karma buruk meninggal, untuk membantu menyelamatkan mendiang dari alam sengsara, keluarga dapat mempersembahkan makanan vegetarian kepada Buddha dan Sanggaha. Selama persiapannya, keluarga harus memastikan tidak ada makanan yang terbuang atau dibuang, bahkan daun sayuran kecil atau air cucian beras. Juga tidak seorang pun boleh memakan makanan itu sebelum dipersembahkan kepada Buddha dan Sanggaha. Jika ada pelanggaran atau kelalaian dalam hal ini, mendiang tidak akan memperoleh pahala kebajikan darinya. Jika tidak ada pelanggaran dan kelalaian dalam memberikan persembahan kepada Buddha dan Sanggaha, mendiang akan menerima sepertujuh dari pahala kebajikannya. Oleh karena itu Perumah-tangga, jika setelah orangtua atau orang terkasih lainnya meninggal, makhluk hidup di Jambudwipa dengan rajin dan tulus atas nama mendiang memberikan persembahan makanan vegetarian kepada Buddha dan Sanggaha, maka itu akan bermanfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun bagi orang yang meninggal.”

Ketika Bodhisattwa Ksitigarbha mengakhiri sabdanya, semua dewa dan preta dari Jambudwipa yang jumlahnya tak terbilang, yang berada dalam persamuan agung di prasada surga Trayastrimsa, memutuskan untuk merealisasi Bodhicitta tanpa batas. Perumah-tangga Mahapratibhana pun memberi hormat kepada Buddha Sakyamuni, lalu kembali ke tempatnya.

## **Bab VIII**

### **Pujian Yamaraja dan Pengikutnya**

Pada saat itu, Yamaraja dan para raja preta yang jumlahnya tak terbilang, dari dalam pegunungan Maha Cakravada, tiba di prasada surga Trayastrimsa tempat Buddha memberikan khotbah. Nama-nama raja preta itu adalah: Maha Jahat, Aneka Kejahatan, Pertengkaran Besar, Macan Putih, Macan Darah, Macan Merah, Penyebar Petaka, Terbang, Mata Kilat, Petir, Bergigi Serigala, Penelan Binatang, Pemikul Batu, Pengurus Pemborosan, Pengurus Bencana, Pengurus Makanan, Pengurus Harta, Pengurus Ternak, Pengurus Unggas, Pengurus Binatang, Pengurus Preta, Pengurus Kelahiran, Pengurus Kehidupan, Pengurus Penyakit, Pengurus Kecelakaan, Bermata Tiga, Bermata Empat, Bermata Lima, Kiris, Kriksa, Maha Kriksa, Anotha, Maha Anotha, dan raja preta lainnya. Setiap raja preta memimpin ratusan ribu raja preta muda yang berasal dari Jambudwipa, semua mempunyai tugas dan kedudukan masing-masing. Melalui daya kemampuan batin agung Buddha dan Bodhisattwa Ksitigarbha, mereka semua bersama Yamaraja dapat tiba di prasada surga Trayastrimsa dan berkumpul di satu sisi.

Pada saat itu, Yamaraja berlutut dan beranjali seraya berkata kepada Buddha, "Begawan, melalui daya kemampuan batin agung Buddha dan Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha, saya dan para raja preta dapat memperoleh kesempatan

menghadiri persamuhan agung di prasada surga Trayastrimsa. Ini memungkinkan kami mendengarkan Ajaran dan mendapat berkah kebahagiaan. Namun masih ada sedikit pertanyaan. Dengan memberanikan diri, saya akan mengajukannya kepada Begawan. Mohon kiranya Begawan yang penuh belas kasih memberikan jawabannya kepada saya.”

Buddha bersabda kepada Yamaraja, “Engkau boleh mengajukan pertanyaanmu. Aku akan memberikan jawabannya untukmu.”

Yamaraja membungkuk hormat kepada Buddha, memandang dengan hormat kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, lalu berkata, “Begawan, menurut pengamatan saya, Bodhisattwa Ksitigarbha menggunakan ratusan ribu upaya terampil untuk menyelamatkan para makhluk hidup yang mempunyai karma buruk berat di enam alam sengsara dan ia melakukannya tanpa kenal lelah. Bodhisattwa-Mahasattwa ini memiliki daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan. Namun, banyak dari makhluk hidup yang setelah terbebas dari ganjaran karma buruknya, tidak lama kemudian jatuh kembali ke alam sengsara.

Begawan, Bodhisattwa Ksitigarbha memiliki daya kemampuan batin agung yang tak terbayangkan, mengapa para makhluk hidup ini tidak mencari perlindungan di jalan kebajikan dan mencapai pembebasan abadi? Saya berharap Begawan akan menjelaskannya kepada saya.”

Buddha bersabda kepada Yamaraja, “Makhluk hidup di Jambudwipa memiliki sifat keras kepala, sukar dilunakkan untuk menjadi sadar. Akan tetapi Mahasattwa tetap memperjuangkan pembebasan mereka satu per satu selama ratusan ribu kalpa, termasuk pelaku kejahatan yang jatuh ke neraka, diselamatkannya agar segera terbebas dari sengsara.

Bodhisattwa menggunakan upaya terampil untuk mencabut akar karma buruk mereka. Kemudian menuntun mereka untuk menyadari peristiwa-peristiwa kehidupan mereka pada masa lalu. Namun, karena makhluk hidup di Jambudwipa memiliki kebiasaan jahat yang sangat kuat, banyak dari mereka yang tidak membutuhkan waktu lama untuk kembali melakukan kejahatan dan jatuh kembali ke alam sengsara. Oleh karena itu, sepanjang banyak kalpa, Bodhisattwa masih harus berupaya membimbing mereka menuju pembebasan.

Makhluk hidup di Jambudwipa ibarat seorang tersesat yang salah masuk ke jalan berbahaya. Di jalan berbahaya ini terdapat banyak yaksa, harimau, serigala, singa, ular berbisa, dan kalajengking. Orang tersesat di jalan berbahaya itu setiap saat akan menjadi korban serangan makhluk buas dan makhluk berbisa itu. Sementara itu, datanglah seorang bijak dan memiliki kemampuan mencegah bahaya dari makhluk buas dan makhluk berbisa itu. Melihat orang tersesat itu sedang menuju ke jalan berbahaya, ia pun bertanya, 'Saudaraku, mengapa Anda masuk ke jalan berbahaya ini? Metode apa yang bisa Anda gunakan untuk mencegah bahaya dari makhluk buas dan makhluk berbisa?' Setelah mendengar kata-kata orang bijak itu, orang tersesat itu pun sadar, bahwa ia berada di jalan berbahaya dan ingin segera meninggalkan jalan berbahaya itu. Orang bijak itu kemudian akan memegang tangannya, menuntunnya keluar dari jalan berbahaya sehingga orang tersesat tadi terhindar dari bahaya dan racun; serta membantunya mencapai jalan yang baik sehingga ia memperoleh kedamaian dan kebahagiaan. Setelah itu orang bijak kembali memberi nasihat, 'Sejak sekarang Anda jangan mengambil jalan berbahaya ini. Orang yang masuk ke jalan ini akan sulit untuk keluar, karena akan menjadi korban makhluk buas dan makhluk berbisa.'

Setelah mendengar nasihat itu, orang tersesat sangat berterima kasih. Ketika mereka akan berpisah, orang bijak itu berkata lagi, 'Apabila engkau melihat pejalan kaki lainnya, beri tahu mereka bahwa jalan ini berbahaya untuk dilalui, karena terdapat banyak sekali makhluk buas dan makhluk berbisa yang akan mengakibatkan mereka menjadi korban. Jangan biarkan mereka mengambil jalan bunuh diri ini!'

Demikian pula Bodhisattwa Ksitigarbha yang penuh dengan kebaikan dan belas kasih agung. Ia menyelamatkan makhluk hidup yang menderita dan memungkinkan mereka terlahir kembali ke alam manusia atau surga. Setelah mengalami kebahagiaan di alam manusia atau surga, mereka pun sadar bahwa karma buruk akan mengakibatkan penderitaan yang tidak berkesudahan. Jadi, setelah meninggalkan alam sengsara, mereka tidak akan pernah melakukan kejahatan lagi untuk selama-lamanya.

Makhluk hidup bagaikan orang tersesat yang masuk ke jalan berbahaya. Beruntunglah dia bertemu dengan orang bijak yang menuntun dan membimbingnya keluar dari jalan berbahaya itu, dan selanjutnya dia tidak akan pernah menempuh jalan berbahaya lagi. Kapan pun dia bertemu orang lain, dia akan menasihati untuk tidak memasuki jalan itu, memberi tahu orang lain itu bahwa dirinya nyaris masuk ke jalan berbahaya itu dan menjadi korban, tetapi sekarang dia telah bebas, dia tidak akan memasuki jalan itu lagi.

Jika secara keliru dia memasuki jalan berbahaya itu lagi, maka dia akan tetap bingung dan tidak menyadari bahwa itu jalan berbahaya yang pernah dia lalui, dan dia akan menjadi korban. Ini seperti mereka yang jatuh ke alam sengsara; Bodhisattwa Ksitigarbha dengan upaya terampil telah membantu mereka

memperoleh pembebasan sehingga terlahir kembali di alam manusia atau surga, tetapi tidak lama kemudian mereka kembali berada di jalan kejahatan dan jatuh ke alam rendah lagi. Jika semakin dalam dan berat karma buruk yang mereka perbuat, lama-lama mereka akan tetap tinggal di neraka, tidak dapat terbebas lagi!"

Pada saat itu, raja preta Maha Jahat beranjali memberi hormat kepada Buddha seraya berkata, "Begawan, kami para raja preta yang berjumlah banyak sekali di Jambudwipa. Sebagian dari raja preta menghadiahi orang, sementara yang lain menghukum orang. Kami punya tanggung jawab yang berbeda-beda. Karma makhluk hidup yang menyebabkan kami dan bawahan kami berkeliaran di dunia dan memberlakukan ganjaran karma. Kami mengirim bawahan kami ke dunia untuk menyelidiki keadaan kehidupan manusia, ternyata yang berbuat kebaikan lebih sedikit dibandingkan dengan yang melakukan kejahatan. Meninjau rumah, desa, kota, dan perkebunan, kami menemukan pria atau wanita yang berbuat baik itu sedikit. Mereka yang memasang panji-panji atau payung sutra kuning di sisi rupaka Buddha atau Bodhisattwa, mempersembahkan dupa dan bunga di altar Buddha atau Bodhisattwa, mendaras Sutra; bahkan mereka yang hanya mempersembahkan dupa dan hanya mendaras satu bait atau satu frasa Sutra; jumlahnya lebih sedikit lagi. Kami para raja preta menghormati mereka yang melakukan kebajikan ini, seperti kami menghormati Buddha dari tiga masa. Kami memberi tahu kepada bawahan kami—yang semuanya memiliki kekuatan besar—dan kepada para dewa bumi untuk melindungi orang-orang ini; tidak membiarkan marabahaya, penyakit, dan kejadian yang tidak menyenangkan mendekati dan terjadi di rumah mereka.

Buddha memuji para raja preta, “Bagus sekali, bagus sekali, kalian semua dan Yamaraja dapat melindungi pria dan wanita yang berbudi. Aku akan memberi tahu Brahma dan *Sakra* (raja dewa) untuk melindungi kalian semua juga.”

Selesai sabda Buddha, raja preta Pengurus Kehidupan beranjali dan berkata kepada Buddha, “Begawan, sesuai dengan ganjaran karma, saya menentukan saat kelahiran dan saat kematian makhluk hidup di Jambudwipa. Saya berprasetia untuk memberi manfaat bagi mereka. Namun mereka tidak memahami prasetia saya, sehingga banyak dari mereka tidak dapat menemukan kedamaian baik saat kelahiran maupun saat kematian.

Wanita di Jambudwipa sewaktu mengandung anak atau akan melahirkan anak, baik laki-laki maupun perempuan, hendaknya melakukan perbuatan baik untuk mendapatkan berkah. Gembira atas perbuatan baik ini, para dewa bumi setempat akan melindungi ibu, janin yang belum lahir, dan bayi yang baru lahir, sehingga sekeluarga memperoleh kedamaian dan kebahagiaan yang besar. Setelah bayi lahir, jangan membunuh hewan untuk memberi makan daging kepada ibunya, atau mengumpulkan kerabat untuk minum alkohol, makan daging, atau memutar musik keras; demi ketenangan ibu dan bayinya.

Selama kelahiran, preta dan makhluk gaib jahat yang jumlahnya tak terbilang berkumpul di dekat ruang bersalin, ingin mencicipi darah yang amis. Oleh karena saya telah memberi tahu para dewa bumi setempat untuk melindungi ibu dan anak yang belum lahir ini, mereka akan mendapatkan ketenangan dan manfaat. Setelah melihat bahwa kelahiran telah berjalan dengan lancar, seyogianya keluarga melakukan jasa kebajikan dan melimpahkan pahalanya untuk para dewa sebagai ungkapan

terima kasih. Namun banyak dari mereka malah melakukan yang sebaliknya, yaitu membunuh hewan untuk santapan pesta. Akibat dari karma buruk itu akan diterima oleh mereka sendiri dan merugikan ibu dan bayinya.

Selanjutnya, saya akan membantu semua makhluk hidup di Jambudwipa yang di ambang kematian, terlepas apakah dia bermoral baik atau jahat, agar tidak jatuh ke alam sengsara. Terlebih lagi, jika dia telah mengembangkan akar kebaikan untuk dirinya sendiri, itu akan meningkatkan kekuatan saya. Sekalipun pada masa hidupnya seseorang suka berbuat kebajikan, ketika ia meninggal, akan berdatangan ratusan ribu preta dan makhluk gaib jahat, yang mewujudkan sebagai orangtuanya atau sanak keluarganya, dalam upaya untuk membawanya ke alam-alam sengsara. Apalagi jika yang meninggal itu semasa hidupnya banyak melakukan kejahatan!

Begawan, ketika pria atau wanita di Jambudwipa berada di ambang kematian, kesadarannya amat lemah dan menjadi kacau, ia tidak dapat membedakan baik dan buruk, juga mata dan telinganya tidak dapat melihat dan mendengar. Keluarganya perlu secepatnya melakukan puja-bhakti, mendaras Sutra, serta merapal nama-nama Buddha dan Bodhisattwa. Perbuatan bajik ini dapat menjauhkan mendiang dari alam sengsara; semua preta dan makhluk gaib jahat tidak akan berani mendekat dan akan bubar.

Begawan, jika makhluk hidup di ambang kematian dapat mendengar nama Buddha atau Bodhisattwa, atau mendengar satu frasa atau satu bait dari Sutra Mahayana, saya melihat makhluk hidup itu—dengan pengecualian mereka yang telah melakukan (salah satu dari) lima karma jahat berat—semuanya

akan segera dibebaskan dari kejatuhan ke alam sengsara yang seharusnya diterima sebagai akibat dari karma buruk ringan mereka."

Buddha bersabda kepada raja preta Pengurus Kehidupan, "Oleh karena belas kasihmu yang besar, engkau dapat membuat prasetya agung untuk melindungi makhluk hidup pada saat kelahiran dan kematian mereka. Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang tengah menghadapi kelahiran atau kematian, maka engkau jangan mundur dari prasetya agungmu itu; pastikan mereka semua terbebas dari alam sengsara dan mendapatkan kedamaian dan kebahagiaan abadi."

Raja preta berkata kepada Buddha, "Jangan khawatir. Sampai dengan wujudku yang sekarang ini berakhir, saya akan selalu melindungi makhluk hidup di Jambudwipa baik ketika mereka akan lahir maupun di ambang kematian, sehingga mereka akan tenang dan bahagia. Saya hanya berharap makhluk hidup ini akan percaya dan mengikuti kata-kata saya pada saat ada kelahiran dan kematian, sehingga mereka semua akan terbebas dan mendapatkan manfaat yang besar."

Pada saat itu, Buddha berkata kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, "Raja preta Pengurus Kehidupan ini telah mengalami ratusan ribu kelahiran sebagai raja preta yang agung. Ia telah mendukung dan melindungi makhluk hidup pada saat kelahiran dan kematian mereka. Dikarenakan prasetya dan belas kasih Mahasattwa, ia berwujud dalam bentuk preta agung. Pada kenyataannya, dia bukan preta. Setelah seratus tujuh puluh kalpa, ia akan menjadi Buddha bernama Tathagata Animitta, nama kalpanya Sukham, dan nama dunianya Suddhavasā.

Usianya panjang sekali selama kalpa tak terbilang. Wahai Ksitigarbha, semua hal tentang raja preta yang agung ini tidak dapat dibayangkan! Juga jumlah manusia dan dewa yang dibebaskan olehnya tidak terbilang."



## Bab IX

### Merapal Nama-nama Buddha

Ketika itu Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha berkata kepada Buddha, “Begawan, sekarang saya ingin menjelaskan cara yang mudah dan bermanfaat bagi makhluk hidup pada masa yang akan datang agar mereka dapat memperoleh manfaat yang besar selama dalam siklus kelahiran dan kematian. Duhai Begawan, izinkan saya berbicara tentang ini.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, “Untuk menyelamatkan semua makhluk hidup yang menderita di enam alam sengsara, engkau dengan belas kasih yang agung ingin menjelaskan cara yang mudah dan bermanfaat. Sekarang adalah waktu yang tepat, uraikanlah segera, karena tak lama lagi Aku akan parinirwana. Silakan engkau segera melanjutkan, karena bila engkau dapat memenuhi prasetiamu lebih awal, Aku juga tidak akan khawatir lagi tentang semua makhluk pada masa sekarang dan masa yang akan datang.”

Bodhisattwa Ksitigarbha berkata kepada Buddha, “Begawan, pada masa lampau, triliunan kalpa yang tak terbilang, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Anantakaya. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini langsung bangkit rasa bhakti kepada-Nya, maka selama empat puluh kalpa siklus kelahiran dan kematian mereka akan terbebas dari ganjaran karma buruk. Terlebih lagi

jika mereka dapat memahat atau melukis rupaka-Nya, memberi persembahan dan melakukan puja-bhakti, maka mereka akan memperoleh berkah pahala yang tidak terbatas.

Selain itu, pada masa lampau, sekian kalpa yang bagaikan butiran pasir sungai Gangga, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Ratnakara. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha tersebut dalam satu jentikan jari timbul kehendak untuk berlindung kepada-Nya, maka mereka tidak akan pernah mundur atau berpaling dari jalan menuju Pencerahan Sempurna.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Padmajina. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama-Nya, lalu terus mengingat-Nya dalam batin, maka mereka akan dilahirkan di enam surga sebanyak seribu kali. Terlebih lagi jika mereka dapat merapal dan merenungkan nama-Nya dengan penuh kesadaran, mereka akan cepat mencapai Kebuddhaan.

Selain itu, pada masa lampau, triliunan kalpa yang tak terbilang, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Simhanada. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama-Nya, lalu timbul kehendak untuk berlindung kepada-Nya, maka mereka akan bertemu dengan Buddha yang jumlahnya tak terbilang yang akan menyentuh ubun-ubun mereka dan menubuatkan Pencerahan Sempurna mereka pada masa yang akan datang.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Krakucchanda. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini dengan penuh kesadaran memberi hormat dan memuliakan nama-Nya, maka mereka akan menjadi Mahabrahma dan menerima nubuat akan

menjadi Buddha dalam persamuan seribu Buddha pada masa Bhadrakalpa.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Vipasyin. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini lalu memuliakan nama-Nya, maka mereka tidak akan pernah jatuh ke alam sengsara. Mereka akan selalu dilahirkan di surga atau di alam manusia untuk mengalami kebahagiaan.

Selain itu, pada masa lampau, sekian kalpa yang bagaikan butiran pasir sungai Gangga, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Prabhutaratna. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini lalu memuliakan nama-Nya, mereka tidak akan pernah jatuh ke alam sengsara. Mereka akan selalu dilahirkan di surga untuk mengalami kebahagiaan.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Ratnaketu. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini lalu timbul rasa hormat dan memuliakan-Nya, maka mereka tidak lama lagi akan mencapai tingkatan Arahat.

Selain itu, pada masa lampau, triliunan kalpa yang tak terbilang, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Kasayadhvaja. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini lalu memuliakan nama-Nya, maka mereka akan terbebas dari ganjaran karma buruk dalam siklus kelahiran dan kematian selama seratus kalpa.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat seorang Buddha bernama Tathagata Mahabhijnagiriraja. Jika terdapat pria atau wanita yang setelah mendengar nama Buddha ini lalu

memuliakan nama-Nya, maka mereka akan berjumpa dengan Buddha yang banyaknya bagaikan butiran pasir sungai Gangga, yang akan membabarkan Dharma secara ekstensif untuk mereka. Dengan demikian, mereka pasti akan merealisasi Pencerahan Sempurna.

Selain itu, pada masa lampau, terdapat Buddha Suddhacandra, Buddha Giriraja, Buddha Jnanabhibhu, Buddha Vimalakirtiraja, Buddha Prajnasiddhi, Buddha Anuttara, Buddha Manjughosa, Buddha Candraparipurna, Buddha Candramukha, dan tak terbilang Buddha lainnya.

Begawan, semua makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang—baik dewa maupun manusia, pria atau wanita—jika mereka selalu membawa nama Buddha ke dalam batin, maka mereka akan menghasilkan pahala kebajikan yang tak terbilang. Terlebih lagi jika mereka dapat membawa banyak nama Buddha ke dalam batin. Makhluk hidup ini akan memperoleh manfaat besar pada saat kelahiran dan saat kematian, dan mereka tidak akan pernah jatuh ke alam sengsara.

Jika terdapat seseorang yang di ambang kematian, atas namanya pada saat itu seluruh anggota keluarga, atau hanya salah satu dari mereka, dengan suara jelas merapal nama Buddha, maka mendiang akan terbebas dari ganjaran karma buruk yang dilakukan semasa hidupnya, dengan pengecualian lima karma jahat berat yang akan membawanya jatuh ke neraka Avici. Namun—meski pelaku lima karma jahat berat akan menjalani siksaan tanpa jeda, bahkan setelah jutaan kalpa—oleh karena ada orang lain yang atas namanya merapal dan merenungkan nama-nama Buddha ketika ia berada di ambang kematian, ganjaran karma semacam itu secara bertahap dapat dilenyapkan juga. Terlebih lagi jika makhluk hidup itu sendiri

yang merapal dan merenungkan nama-nama Buddha. Mereka akan memperoleh berkah pahala yang tak terbilang banyaknya dan terbebas dari segala ganjaran karma buruknya.”



## **Bagian Ketiga**

### **Bab X**

Perbandingan Jasa dan Pahala dari Bederma

### **Bab XI**

Dewa Bumi Melindungi Dharma

### **Bab XII**

Manfaat dari Melihat (Rupaka Ksitigarbha)  
dan Mendengar (Nama Ksitigarbha)

### **Bab XIII**

Mempercayakan Pembebasan Manusia dan Dewa



# **Bab X**

## **Perbandingan Jasa dan Pahala dari Bederma**

Pada saat itu, melalui daya kemampuan batin agung Buddha, Bodhisattwa Ksitigarbha bangkit dari tempat duduknya, bersujud dan beranjali di hadapan Buddha seraya berkata, "Begawan, saya mengamati derma yang diberikan oleh makhluk hidup di jalur karma menghasilkan pahala yang berbeda-beda. Beberapa makhluk hidup menerima pahala selama satu kehidupan, beberapa makhluk hidup menerima pahala selama sepuluh kehidupan, dan beberapa makhluk hidup menerima pahala dan manfaat besar selama ratusan dan ribuan kehidupan. Mengapa ada perbedaan? Mohon Begawan menerangkan sebabnya kepada kami."

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, "Sekarang, dalam persamuhan agung di prasada surga Trayastrimsa ini, Aku akan menjelaskan tentang derma yang diberikan oleh makhluk hidup di Jambudwipa dan membandingkan pahala yang dihasilkan. Engkau harus mendengarkan dengan penuh perhatian."

Bodhisattwa Ksitigarbha berkata kepada Buddha, "Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian."

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Ksitigarbha, "Seperti diketahui, bahwa di Jambudwipa itu terdapat banyak raja,

menteri, pejabat tinggi, perumah-tangga, kesatria, brahmana, dan lain sebagainya. Ketika mereka bertemu dengan orang yang miskin merana, atau bertubuh cacad, bisu, tuli, buta, dan sebagainya; jika ketika bederma mereka dapat bersikap ramah disertai senyuman dan memberikan derma itu dengan tangan sendiri, atau diwakili orang lain untuk melakukannya dengan lemah lembut; maka pahala yang akan diperoleh raja-raja dan lain sebagainya ini akan sama banyaknya dengan pahala yang diperoleh dari memberi persembahan kepada Buddha yang banyaknya bagaikan butiran pasir ratusan sungai Gangga.

Mengapa demikian? Raja-raja dan yang lain sebagainya ini akan menuai hasil seperti itu, menerima pahala dan manfaat yang besar, oleh karena mereka memunculkan belas kasih agung terhadap orang-orang paling miskin, paling rendah, dan mereka yang cacat. Selama ratusan ribu kehidupan, mereka akan selalu memiliki tujuh permata yang berlimpah, demikian pula makanan, pakaian, dan kebutuhan hidup lainnya!

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika ada banyak raja, menteri, pejabat tinggi, perumah-tangga, kesatria, brahmana, dan lain sebagainya menemukan wihara, stupa, atau rupaka Buddha, Bodhisattwa, Srawaka, atau Pratyeka-Buddha, lalu mereka merawatnya dengan kekuatan sendiri, melakukan puja-bhakti, dan memberikan persembahan, maka raja-raja dan lain sebagainya ini akan menjadi Sakra selama tiga kalpa dan mengalami kebahagiaan yang besar. Jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, maka para raja dan lain sebagainya ini akan menjadi raja mahabrahma selama sepuluh kalpa!

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika ada banyak raja, menteri, pejabat tinggi, perumah-tangga,

kesatria, brahmana, dan lain sebagainya menemukan stupa kuno, wihara tua, rupaka Buddha, atau kitab Sutra yang dalam kondisi rusak, lalu mereka memperbaiki dengan kekuatan sendiri atau dilakukan bersama-sama dengan orang lain—satu orang hingga ratusan ribu orang—maka para raja dan lain sebagainya ini dalam ratusan ribu kelahiran akan menjadi cakravartin. Sedangkan mereka yang ikut bederma akan menjadi raja negara kecil dalam ratusan ribu kelahiran. Jika di muka stupa dan wihara ini mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, maka para raja dan lain sebagainya ini semua akan mencapai Kebuddhaan, karena hasil seperti itu tak terbilang dan tidak terbatas.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika ada banyak raja, menteri, pejabat tinggi, perumah-tangga, kesatria, brahmana, dan lain sebagainya bertemu dengan orang lanjut usia, orang sakit, dan wanita yang akan melahirkan; lalu dipenuhi belas kasih mereka langsung memberikan obat-obatan, makanan, minuman, dan kebutuhan lainnya, sehingga yang bersangkutan menjadi damai dan nyaman; maka pahala dan manfaat yang dihasilkan tak terbilang. Selama seratus kalpa mereka akan menjadi penguasa di surga Suddhavaśa, selama dua ratus kalpa mereka akan menjadi penguasa di enam surga *kama-dhatu* (alam keinginan-indra), dan akhirnya mereka akan menjadi Buddha, tidak akan jatuh ke alam sengsara untuk selama-lamanya, bahkan dalam ratusan ribu kelahiran mereka tidak akan mendengar suara penderitaan.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika ada banyak raja, menteri, pejabat tinggi, perumah-tangga, kesatria, brahmana, dan lain sebagainya dapat bederma seperti yang tersebut di atas, maka mereka akan mengalami kebahagiaan

yang besar. Jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, banyak atau pun sedikit, maka mereka akhirnya akan menjadi Buddha. Sebelumnya mereka juga akan menjadi Sakra, mahabrahma, dan cakravartin. Oleh karena itu, Ksitigarbha, nasihatilah semua makhluk hidup agar mereka mau mengikuti contoh bederma demikian.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang dapat menanamkan akar kebajikan melalui Buddha-Dharma; meskipun kebaikan itu hanya sedikit saja seperti sehelai rambut, setetes air, sebutir pasir, atau setitik debu; maka pahala dan manfaat yang akan mereka terima tiada bandingannya.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi menemukan rupaka Buddha, Bodhisattwa, Pratyeka-Buddha, atau cakravartin; lalu memberi persembahan dan melakukan puja-bhakti; maka mereka akan memperoleh pahala yang tak terkira. Mereka akan selalu dilahirkan di alam manusia dan surga untuk mengalami kebahagiaan yang tidak terbatas. Jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, maka pahala yang akan mereka peroleh tiada bandingannya.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi mendapatkan Sutra Mahayana atau mendengarkan satu bait atau satu frasa dari Sutra itu, lalu timbul pikiran hormat untuk memujinya dengan khidmat atau bederma untuk mencetak dan menyebarkan Sutra tersebut, maka orang yang berbudi ini akan memperoleh

pahala yang besar sekali. Jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, maka pahala yang akan mereka peroleh tiada bandingannya.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi menemukan stupa, wihara, atau kitab Sutra Mahayana yang masih baru dan sempurna, lalu memberikan persembahan, melakukan puja-bhakti, serta memberi hormat dengan beranjali; atau menemukan yang sudah tua dan rusak, lalu memperbaiki hingga menjadi sempurna kembali, baik dilakukan sendiri maupun mengajak orang lain; maka penderma yang diajak itu akan mendapat kesempatan tiga puluh kali kelahiran sebagai raja negara kecil sedangkan penderma yang memimpin akan menjadi seorang cakravartin yang akan mengajar raja-raja negara kecil, mengubah mereka dengan Buddha-Dharma."

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang terdapat pria atau wanita berbudi yang menanam akar kebajikan dalam Buddha-Dharma dengan bederma atau melakukan puja-bhakti atau memperbaiki stupa, wihara, dan kitab Sutra yang dalam kondisi rusak. Andai pun kebaikan itu hanya sedikit saja seperti sehelai rambut, setetes air, sebutir pasir, atau setitik debu, jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu kepada para makhluk hidup di Dharmadhatu, maka mereka akan memperoleh pahala besar dan kebahagiaan besar hingga ratusan ribu kelahiran. Namun jika mereka menyalurkan pahala yang diperolehnya itu hanya kepada keluarganya atau kerabatnya atau dirinya sendiri saja, maka mereka hanya akan memperoleh pahala dan kebahagiaan selama tiga kelahiran. Seyogianya mereka tidak melepas pahala yang besar demi untuk mendapatkan pahala yang kecil. Demikianlah Ksitigarbha, jasa dan pahala dari bederma itu.



# Bab XI

## Dewa Bumi Melindungi Dharma

Pada saat itu, dewa bumi Prthivi berkata kepada Buddha, “Begawan, sejak dahulu kala aku memberi hormat dan memuja Bodhisattwa-Mahasattwa yang tidak terbilang banyaknya. Mereka semua memiliki daya kemampuan batin agung dan kearifan yang tak terbayangkan dalam usaha membebaskan makhluk hidup dari penderitaan. Di antara semua Bodhisattwa ini, Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha memiliki prasetia yang demikian agung.

Begawan, Bodhisattwa Ksitigarbha ini mempunyai afinitas yang besar (*hetupratyaya*) dengan makhluk hidup di Jambudwipa. Bodhisattwa Manjusri, Bodhisattwa Samantabhadra, Bodhisattwa Avalokitesvara, dan Bodhisattwa Maitreya juga mewujudkan dirinya menjadi ratusan ribu bentuk untuk menolong makhluk hidup yang berada di enam alam sengsara. Namun demikian, prasetia agung mereka memiliki akhir. Hanya Bodhisattwa Ksitigarbha yang membebaskan semua makhluk hidup di enam alam sengsara dengan prasetia agung yang lamanya tak terbatas, dalam kalpa yang jumlahnya bagaikan triliunan butiran pasir sungai Gangga.

Begawan, menurut pendapatku, makhluk hidup pada masa sekarang atau pada masa yang akan datang sebaiknya menyediakan satu tempat yang bersih di sisi selatan tempat

tinggal mereka untuk membangun cetya dari tanah liat, batu, bambu, atau kayu. Letakkanlah rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha yang terbuat dari emas atau perak atau tembaga atau besi di dalam cetya itu, untuk setiap hari dihormati dengan dupa, memberi persembahan, dan melakukan puja-bhakti. Bagi makhluk hidup yang melakukannya akan memperoleh sepuluh jenis berkah pahala di tempat tinggal mereka. Apakah sepuluh berkah pahala ini?

1. Tanah di sekitar tempat tinggal tersebut akan subur.
2. Tempat tinggal tersebut akan tenteram.
3. Nenek moyang penghuni tempat tinggal tersebut akan terlahir kembali di surga.
4. Penghuni tempat tinggal tersebut usianya akan diperpanjang.
5. Penghuni tempat tinggal tersebut harapannya akan terpenuhi.
6. Tempat tinggal tersebut tidak akan tertimpa bencana banjir dan kebakaran.
7. Penghuni tempat tinggal tersebut terhindar dari segala kerugian dan pemborosan.
8. Penghuni tempat tinggal tersebut tidak akan mengalami mimpi buruk.
9. Penghuni tempat tinggal tersebut akan dilindungi dewa, ketika berada di dalam maupun di luar.
10. Penghuni tempat tinggal tersebut akan sering menemukan penyebab untuk secara bertahap mencapai Pencerahan Sempurna.

Begawan, jika makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang dapat melakukan puja-bhakti di sisi

selatan tempat tinggal mereka, maka mereka akan memperoleh berkah pahala ini.”

Prthivi selanjutnya berkata kepada Buddha, “Begawan, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang memiliki rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dan kitab Sutra ini di tempat tinggal mereka, dan mereka rajin mengadakan puja-bhakti dan mendaras Sutra ini; maka dengan daya kemampuan batin agung saya akan melindungi mereka siang dan malam, sehingga banjir, kebakaran, perampokan, pencurian, bencana besar, kemalangan kecil—semua kejadian buruk—akan lenyap.”

Buddha bersabda kepada Prthivi, “Engkau memiliki daya kemampuan batin agung yang jarang dimiliki para dewa lainnya. Apa sebabnya? Sebab engkau melindungi seluruh tanah di Jambudwipa. Rumput, pohon, pasir, batu, tanaman padi, wijen, bambu, alang-alang, biji-bijian, dan permata semuanya muncul dari bumi karena daya kemampuan batin agungmu. Selain itu, engkau sering memuji jasa kebajikan Bodhisattwa Ksitigarbha. Oleh karena itu, kebajikan dan daya kemampuan batin agungmu ratusan ribu kali lebih besar daripada dewa bumi pada umumnya.

Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi melakukan puja-bhakti dengan khidmat kepada Bodhisattwa Ksitigarbha serta rajin mendaras Sutra ini, atau mempraktikkan apa pun yang dijelaskan dalam Sutra Ksitigarbha ini, maka daya kemampuan batin agungmu harus melindungi mereka. Jangan biarkan bencana atau peristiwa yang tidak diinginkan sampai ke telinga mereka, apalagi mereka mengalaminya sendiri.

Bukan hanya engkau sendiri yang akan melindungi mereka. Sakra, mahabrahma, serta para dewa dan pengiringnya juga

akan melindungi mereka. Mengapa demikian? Sebab mereka penuh kesujudan dalam memuja Bodhisattwa Ksitigarbha dan mendaras Sutra Ksitigarbha. Dengan sendirinya mereka akan meninggalkan lautan penderitaan dan akhirnya mencapai kebahagiaan Nirwana.

Oleh karena penuh kesujudan dalam memuja Bodhisattwa Ksitigarbha, mereka menerima perlindungan yang besar.”

## Bab XII

### Manfaat dari Melihat (Rupaka Ksitigarbha) dan Mendengar (Nama Ksitigarbha)

Pada saat itu, dari dahi Buddha Sakyamuni muncul pancaran ratusan ribu juta sinar *urna* (rambut ikal di antara dua alis) agung, seperti: sinar urna putih dan sinar urna putih agung, sinar urna bahagia dan sinar urna bahagia agung, sinar urna mutiara dan sinar urna mutiara agung, sinar urna lembayung dan sinar urna lembayung agung, sinar urna nila dan sinar urna nila agung, sinar urna biru dan sinar urna biru agung, sinar urna merah dan sinar urna merah agung, sinar urna hijau dan sinar urna hijau agung, sinar urna emas dan sinar urna emas agung, sinar urna awan bahagia dan sinar urna awan bahagia agung, sinar urna roda seribu dan sinar urna roda seribu agung, sinar urna roda permata dan sinar urna roda permata agung, sinar urna roda matahari dan sinar urna roda matahari agung, sinar urna roda bulan dan sinar urna roda bulan agung, sinar urna prasada surga dan sinar urna prasada surga agung, sinar urna awan laut dan sinar urna awan laut agung, serta sinar urna-sinar urna lainnya.

Setelah memancarkan sinar urna dari dahi-Nya, Buddha Sakyamuni dengan suara lembut dan agung berkata kepada manusia dan bukan-manusia, yaitu delapan kelompok makhluk gaib termasuk dewa dan naga,

“Dengarkanlah, pada hari ini Aku berada di prasada surga Trayastrimsa untuk memuji Bodhisattwa Ksitigarbha yang melalui segala upaya terampil dan usaha-usaha bermanfaat lainnya yang tak terbayangkan selalu memberikan manfaat kepada para dewa dan manusia. Dengan cara memuliakan nama Buddha, mencapai bhumi kesepuluh, dan akhirnya mencapai Anuttara Samyak-Sambodhi.”

Ketika Buddha selesai bersabda, seorang Bodhisattwa-Mahasattwa bernama Avalokitesvara bangkit dari tempat duduknya, ia bersujud dengan beranjali kepada Buddha seraya berkata, “Begawan, Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha memiliki belas kasih agung dan sangat peduli kepada makhluk hidup yang menderita. Di triliunan dunia, ia telah mewujudkan dirinya hingga triliunan tubuh untuk membebaskan mereka. Jasa kebajikan dan daya kemampuan batin agungnya tidak terbayangkan.

Saya telah mendengar Begawan dan para Buddha dari sepuluh penjurur yang jumlahnya tak terbilang semuanya memuji Bodhisattwa Ksitigarbha, menyatakan bahwa bahkan jika semua Buddha dari tiga masa berbicara tentang jasa kebajikan Bodhisattwa Ksitigarbha, masih tidak dapat diungkapkan seluruhnya. Dan baru saja Begawan memberitahukan di persamuhan agung, bahwa akan memuji jasa kebajikan Bodhisattwa Ksitigarbha. Demi para makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang, saya memohon kepada Begawan untuk menerangkan jasa kebajikan Bodhisattwa Ksitigarbha yang tak terbayangkan itu, agar para dewa, naga, dan lainnya dari delapan kelompok makhluk gaib memberi penghormatan, bersujud kepadanya, dan mendapatkan berkah pahala.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Avalokitesvara, "Engkau mempunyai afinitas yang besar dengan makhluk hidup di dunia Saha. Jika delapan kelompok makhluk gaib, pria, wanita, preta, termasuk makhluk yang menderita di enam alam sengsara, mendengar namamu, melihat rupakamu, memuja dan memujimu, mereka tidak akan mundur dari jalan Anuttara Samyak-Sambodhi. Mereka akan selalu dilahirkan di alam manusia atau surga dan mengalami kebahagiaan yang besar. Ketika mendekati saat mencapai Pencerahan Sempurna, mereka akan bertemu Buddha dan menerima nubuat sebagai calon Buddha."

Engkau memiliki belas kasih agung dan cinta kasih agung, mengasahi semua makhluk hidup, dewa, naga, dan lainnya dari delapan kelompok makhluk gaib. Dengarkanlah dengan penuh perhatian, Aku akan memabarkan tentang manfaat besar yang dapat diperoleh dari memuja Bodhisattwa Ksitigarbha."

Avalokitesvara menjawab, "Begawan, saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian!"

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Avalokitesvara, "Pada masa sekarang atau masa yang akan datang, di berbagai dunia, lima gejala buruk muncul saat kehidupan para dewa akan berakhir, yang dapat mengakibatkan mereka jatuh ke alam sengsara. Jika para dewa ini, baik pria maupun wanita, menemukan gejala-gejala tersebut, lalu mereka melihat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha atau mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha, dan saat itu juga memberi hormat kepada Bodhisattwa Ksitigarbha; maka keadaan buruk para dewa segera berubah, kehidupannya di surga akan diperpanjang, mereka mengalami kebahagiaan yang besar dan tidak akan jatuh ke alam sengsara untuk selamanya! Terlebih lagi jika mereka

mengadakan puja-bhakti kepada Bodhisattwa Ksitigarbha dengan mempersembahkan dupa, bunga, jubah, makanan, minuman, permata, dan sebagainya. Maka jasa kebajikan yang akan diperoleh tidak terukur dan tak terbatas.

Selanjutnya, Avalokitesvara, pada masa sekarang atau masa yang akan datang, di berbagai dunia, jika terdapat makhluk hidup di enam alam sengsara saat di ambang kematian, lalu dapat mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha, maka ia akan terbebas dari tiga alam sengsara! Terlebih lagi jika saat seseorang di ambang kematian, keluarganya membiayai pembuatan rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dengan menggunakan harta benda miliknya, seperti rumah, uang, perhiasan, dan pakaian, maka mendiang akan dilahirkan di surga. Upayakan, jika memungkinkan, agar orang yang sudah sakit parah itu melihat, mendengar, dan memahami bahwa itu dilakukan demi kebajikannya.

Jika ganjaran karmanya sedemikian rupa sehingga dia harus mengalami penyakit parah, maka melalui jasa kebajikan yang dibuat atas namanya, dia akan segera pulih dan usianya akan diperpanjang. Jika ganjaran karmanya sedemikian rupa sehingga hidupnya akan berakhir, maka melalui jasa kebajikan yang dibuat atas namanya, dia akan terlahir kembali ke surga dan mengalami kebahagiaan. Segala karma buruk yang akan menyebabkan mereka jatuh ke alam sengsara akan dilenyapkan."

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang terdapat pria atau wanita, ketika ia masih bayi, atau baru berumur tiga tahun atau lima tahun, atau masih di bawah sepuluh tahun; orangtuanya atau saudara laki-lakinya, atau saudara perempuannya telah meninggal dunia. Setelah dewasa ia ingat kepada orangtua atau saudara yang telah meninggal itu

dan ingin mengetahui di alam atau surga mana mereka telah dilahirkan kembali. Jika ia dapat membuat atau melukis rupa Bodhisattwa Ksitigarbha, atau mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha, lalu dengan penuh kesadaran mengadakan puja-bhakti selama satu sampai tujuh hari; meskipun seharusnya mendiang menerima ganjaran atas karma buruk sebelumnya, jatuh ke alam sengsara selama berkalpa-kalpa; tetapi berkat jasa kebajikan yang demikian agung, maka mendiang—orangtua atau saudaranya—kini terbebas dari alam sengsara itu dan dilahirkan di surga untuk mengalami kebahagiaan!

Jika berkat karma baik semasa hidupnya, mendiang telah dilahirkan di surga atau alam manusia, maka tambahan jasa kebajikan ini akan meningkatkan penyebab kesucian mereka dan mereka mengalami kebahagiaan yang tak terbilang.

Selanjutnya, jika ia memuja Bodhisattwa Ksitigarbha selama tiga kali tujuh hari dengan terus menerus merapal nama Bodhisattwa hingga seribu ribu kali, maka Bodhisattwa Ksitigarbha dengan tubuhnya yang tanpa batas akan memberi tahu di alam-alam mana keluarganya itu telah dilahirkan kembali, atau Bodhisattwa Ksitigarbha dengan daya kemampuan batin agungnya akan hadir dalam mimpi dan mengajaknya pergi melihat keluarganya di berbagai alam.

Selanjutnya, jika ia dapat merapal nama Bodhisattwa seribu kali setiap hari terus menerus selama seribu hari, maka Bodhisattwa Ksitigarbha akan menugaskan dewa bumi di tempat tinggalnya untuk menjaga dan melindunginya seumur hidup. Kehidupannya pada masa sekarang akan sejahtera, cukup sandang pangan, tiada penyakit atau penderitaan lainnya.

Segala kemalangan tidak akan dapat masuk ke dalam rumahnya, apalagi mengganggu dirinya. Bodhisattwa Ksitigarbha pada akhirnya akan menyentuh ubun-ubunnya dan menubuatkan sebagai calon Buddha.

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria dan wanita yang berbudi yang beraspirasi menumbuhkan Bodhicitta guna menolong makhluk hidup yang menderita; beraspirasi mencapai Anuttara Samyak-Sambodhi, terbebas dari *trailokya* (tiga alam: alam nafsu, alam berbentuk, dan alam tanpa bentuk); pada saat ia melihat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha atau mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha, lalu dengan penuh kesadaran berlindung kepadanya, mengadakan puja-bhakti, dan mempersembahkan dupa, bunga, jubah, permata, makanan, dan minuman; maka aspirasi pria dan wanita yang berbudi itu akan dapat dicapai dengan sempurna!

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi ingin memenuhi aspirasi dan tujuannya pada masa sekarang dan masa mendatang yang banyaknya tak terbilang, ia hanya perlu berlindung kepada Bodhisattwa Ksitigarbha dengan mengadakan puja-bhakti dan memuliakannya. Dengan demikian semua aspirasi dan tujuannya akan tercapai sepenuhnya. Jika pria atau wanita yang berbudi tersebut memohon lebih lanjut kepada Bodhisattwa Ksitigarbha—yang penuh dengan kebaikan dan belas kasih agung—untuk selalu melindunginya, maka dalam mimpi Bodhisattwa Ksitigarbha akan menyentuh ubun-ubunnya dan menubuatkan sebagai calon Buddha.

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria dan wanita yang berbudi memiliki penghargaan mendalam terhadap Sutra Mahayana

dan bertekad menghafal dan mendaras Sutra tersebut. Namun, meskipun ia mampu menghafal Sutra yang dipelajari dengan bantuan guru yang mahir, ia dengan cepat melupakan apa yang telah ia hafal. Bahkan setelah bertahun-tahun, ia masih tidak dapat mendaras Sutra ini. Hal ini disebabkan adanya penghalang dari ganjaran karma buruk pada kehidupan sebelumnya yang belum habis. Oleh karena itu, ia tidak mampu menghafal dan mendaras Sutra Mahayana. Jika pria dan wanita yang berbudi ini mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha atau melihat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha, ia hendaknya bersujud dengan penuh kesadaran menyatakan penyesalan atas karma buruknya dan mengadakan puja-bhakti kepada Bodhisattwa Ksitigarbha dengan mempersembahkan dupa, bunga, jubah, permata, dan sebagainya.

Letakkan pula secawan air bersih di altar selama satu hari satu malam. Ketika akan mengambil air ini, agar terlebih dulu memberi hormat dengan beranjali kepada Bodhisattwa Ksitigarbha. Minum air ini dengan wajah menghadap ke selatan (tempat tinggal Ksitigarbha Bodhisattwa berada di Tanah Suci Selatan) secara khidmat. Setelah itu, pantang mengkonsumsi lima tanaman berbau menyengat, daging, dan alkohol. Jangan terlibat dalam perilaku seksual yang salah, ucapan yang tidak benar, dan pembunuhan. Setelah tujuh hari atau tiga kali tujuh hari, dalam mimpi pria atau wanita berbudi ini akan melihat Bodhisattwa Ksitigarbha dengan tubuhnya yang tanpa batas memberi pemercikan air suci di ubun-ubunnya. Setelah bangun dari tidur, kecerdasannya telah menjadi sedemikian tajam. Sejak itu, mendengar Sutra apa pun sekali saja, ia selalu dapat mengingatnya dan tidak pernah lupa bahkan satu bait atau frasa pun.

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria dan wanita yang berbudi yang selalu mengalami kekurangan sandang pangan, tidak dapat memperoleh apa pun yang mereka cari, sering sakit, mengalami banyak kemalangan dan kemunduran, keluarga atau rumahnya tidak tenteram, kerabatnya tidak ada atau terpencar, secara fisik sering mengalami kejadian yang tidak diinginkan, atau sering mengalami mimpi yang menakutkan; pada saat ia mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha atau melihat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha, lalu dengan penuh kesadaran merapal nama-Nya, maka setelah rapalan itu genap seribu kali, hal-hal yang tidak menyenangkan berangsur-angsur akan lenyap. Sejak itu ia akan memiliki kedamaian dan kebahagiaan, sandang pangan akan berlimpah, dan tiada lagi mimpi buruk yang mengganggu.

Selanjutnya, Bodhisattwa Avalokitesvara, pada masa yang akan datang, jika terdapat pria dan wanita yang berbudi yang oleh karena mata pencaharian, urusan publik atau pribadi, peristiwa kelahiran atau kematian, menghindar dari bencana, maupun urusan mendesak lainnya; perlu melintasi daerah berbahaya seperti pegunungan terpencil, hutan, sungai, lautan, wilayah banjir, atau jalan yang rawan kejahatan; maka pria dan wanita yang berbudi tersebut sebelum berangkat seyogianya merapal nama Bodhisattwa Ksitigarbha sepuluh ribu kali. Dengan demikian, ia akan selalu dilindungi preta dan dewa bumi di lintasan yang dilalui. Saat berjalan, berdiri, duduk, atau berbaring, ia akan aman dan tenteram. Bahkan ketika bertemu dengan harimau, serigala, singa, atau binatang berbisa, ia tidak akan dilukai.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Avalokitesvara, “Bodhisattwa Ksitigarbha mempunyai afinitas yang besar

dengan makhluk hidup di Jambudwipa. Untuk memaparkan secara lengkap manfaat yang diperoleh makhluk hidup, yang melihat rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dan mendengar nama Bodhisattwa Ksitigarbha, tidaklah bisa selesai kendatipun ratusan ribu kalpa. Oleh karena itu Avalokitesvara, sebarluaskanlah Sutra ini dengan daya kemampuan batin agungmu, agar semua pria dan wanita yang berbudi di dunia Saha dapat mengalami kebahagiaan Dharma selama ratusan ribu kalpa.”

Pada saat itu, Buddha mengucapkan syair ini:

*Daya kemampuan batin agung Ksitigarbha tak terbayangkan,  
Memaparkannya dalam kalpa sebanyak butiran pasir sungai  
Gangga*

*pun tak kunjung habis.*

*Mendengar, melihat, dan menghormatinya sesaat saja,*

*Manfaatnya bagi dewa dan manusia tak terbatas.*

*Jika pria, wanita, naga, atau dewa*

*Akan jatuh ke alam sengsara karena saatnya tiba,*

*Dengan penuh kesadaran berlindung pada Mahasattwa ini,*

*Usia akan bertambah, ganjaran karma buruk pun lenyap musnah.*

*Semasa kecil kehilangan cinta kasih ayahbunda,*

*Entah mereka berada di alam mana.*

*Kakak adik serta sanak keluarga,*

*Sejak lahir tidak mengenal satu sama lain.*

*Dengan memahat atau melukis rupaka Mahasattwa,  
Memberi hormat, memuja penuh kesadaran,  
Merapal namanya selama dua puluh satu hari,  
Bodhisattwa dengan tubuhnya yang tak terbatas,  
Menunjukkan tempat sanak keluarga berada.  
Kendatipun telah jatuh ke alam sengsara, mereka dapat terbebas.  
Jika praktisi tidak mundur dari aspirasi awal,  
Kelak ubun-ubunnya akan disentuh dan dinubuatkan sebagai calon  
Buddha.*

*Jika ingin mencapai Anuttara Samyak-Sambodhi,  
Hingga terbebas dari penderitaan trailokya,  
Setelah tumbuh Bodhicitta,  
Hormat dan pujalah dulu Mahasattwa ini,  
Segala aspirasi akan sempurna dicapai,  
Ganjaran karma buruk tidak akan pernah menghalangi lagi.*

*Ada orang bertekad mendaras Sutra Mahayana,  
Ingin menyeberangkan mereka yang tersesat ke pantai bahagia,  
Meskipun prasetia ini agung tak terbayangkan,  
Apa yang telah dibaca segera lupa, waktu terbuang percuma,  
Karena ganjaran karma buruk terdahulu belum habis,  
Tidak dapat mengingat Sutra Mahayana.*

*Lakukan puja-bhakti kepada Bodhisattwa Ksitigarbha,  
Dengan dupa, bunga, jubah, makanan, minuman, serta permata.  
Letakkan secawan air bersih di altar Mahasattwa,  
Setelah satu hari satu malam minumlah dengan khidmat,  
Kemudian bangkitkan tekad, menghindari lima tanaman berbau menyengat,  
Alkohol, daging, perilaku seksual yang salah, dan ucapan tidak benar,  
Tidak membunuh selama dua puluh satu hari,  
Dan dengan penuh kesadaran renungkan nama Mahasattwa ini.  
Dalam mimpi akan melihat tubuh tak terbatas Ksitigarbha,  
Ketika bangun mendapatkan kecerdasan yang demikian tajam,  
Mendengar Sutra sekali saja tidak pernah lupa dalam jutaan kehidupan.  
Daya kemampuan batin agung Bodhisattwa Ksitigarbha tidak terbayangkan,  
Menjadikan orang bijak dan bestari.*

*Orang yang miskin atau menderita penyakit,  
Di rumahnya terjadi kemalangan, keluarganya bercerai berai,  
Atau tidurnya tidak damai dan mimpinya menakutkan,  
Juga gagal mendapatkan apa pun yang dicari,  
Pujalah Ksitigarbha penuh kesadaran,*

*Berangsur penderitaan akan lenyap sama sekali.  
Mimpi yang buruk tidak akan mengganggu lagi,  
Sandang pangan cukup, selalu dilindungi dewa dan preta.*

*Jika harus melintasi pegunungan terpencil, hutan, atau lautan,  
Bertemu binatang buas atau dihadang orang jahat,  
Makhluk gaib jahat, preta jahat, dan badai ganas,  
Bencana dan berbagai penderitaan,  
Dengan memuja penuh kesadaran dan memberikan persembahan  
kepada Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha,  
Di pegunungan terpencil, hutan, atau lautan,  
Segala bahaya tersebut di atas akan lenyap.*

*Avalokitesvara, dengarkanlah Aku dengan penuh perhatian,  
Daya kemampuan batin agung Ksitigarbha tak terbayangkan.  
Puluhan miliar kalpa tidak cukup  
Untuk berbicara secara rinci tentang kekuatan Mahasattwa.  
Jika orang mendengar nama Ksitigarbha,  
Dan melihat rupaka Ksitigarbha, memberi penghormatan,  
Memberikan persembahan berupa dupa, bunga, jubah, makanan,  
dan minuman,  
Akan mengalami kebahagiaan luar biasa selama ratusan ribu kalpa.  
Jika pahala disalurkan kepada makhluk hidup di Dharmadhatu,*

*Akhirnya akan melampaui kelahiran dan kematian, menjadi Buddha.*

*Oleh karena itu Avalokitesvara, Engkau harus tahu*

*Dan memberi tahu makhluk hidup di berbagai dunia yang bagaikan butiran pasir Sungai Gangga.*



## **Bab XIII**

### **Mempercayakan Pembebasan Manusia dan Dewa**

Pada saat itu, Buddha mengangkat lengan-Nya yang berwarna keemasan dan sekali lagi menyentuh ubun-ubun Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha seraya bersabda, "Ksitigarbha, Ksitigarbha, daya kemampuan batin agungmu tak terbayangkan, belas kasih agungmu tak terbayangkan, kearifan agung tak terbayangkan, dan kefasihan berbicaramu tak terbayangkan. Bahkan jika semua Buddha di sepuluh penjuru memuji dan menjelaskan kualitas-kualitasmu yang tak terbayangkan, itu tidak dapat tuntas dijelaskan dalam jutaan kalpa.

Ksitigarbha, Ksitigarbha, ingatlah bahwa hari ini di prasada surga Trayastrimsa, dalam persamuan agung yang dihadiri triliunan Buddha, Bodhisattwa, dan delapan kelompok makhluk gaib, kepadamu sekali lagi Aku mempercayakan pembebasan manusia, dewa, dan makhluk lain dari trailokya, mereka yang masih berada di rumah yang terbakar ini. Jangan biarkan para makhluk hidup ini jatuh ke alam sengsara meski hanya satu hari dan satu malam, apalagi jatuh ke neraka Avici, yang membuat mereka tidak akan dapat membebaskan diri bahkan setelah triliunan kalpa.

Ksitigarbha, makhluk hidup di Jambudwipa sifat dan niatnya tidak tetap. Kebanyakan dari mereka terbiasa dengan kejahatan. Sekalipun mereka telah bertekad untuk menjadi

bajik, tidak lama kemudian mereka dapat berubah. Jika mereka bertemu dengan pengaruh jahat, kejahatan mereka akan cepat berkembang subur. Oleh karena itu, Aku mewujudkan triliunan pancaran untuk mengajar dan membimbing mereka menuju pembebasan, sesuai dengan kapasitas dan sifat mereka masing-masing.

Ksitigarbha, hari ini Aku dengan penuh keyakinan mempercayakan pembebasan para dewa, manusia, dan makhluk hidup lainnya kepadamu. Pada masa yang akan datang, jika terdapat dewa, pria, atau wanita yang berbudi menanamkan hanya sedikit saja—seperti sehelai rambut, setitik debu, sebutir pasir, atau setetes air—akar kebajikan di Buddha-Dharma, maka dengan kekuatan Dharma lindungilah mereka, agar mereka secara bertahap mengembangkan Pencerahan Sempurna Tertinggi dan tidak mundur darinya.

Selanjutnya, Ksitigarbha, pada masa yang akan datang, jika terdapat dewa atau manusia yang di ambang akhir kehidupannya—dan akan menerima ganjaran karma untuk jatuh ke alam sengsara—masih mampu merapal salah satu nama Buddha atau Bodhisattwa, atau mendaras satu bait atau satu frasa dari Sutra Mahayana, maka engkau harus menggunakan daya kemampuan batin agungmu untuk menyelamatkan mereka dengan segala upaya terampil. Wujudkan tubuh tak terbatasmu di tempat mereka berada, bebaskan mereka dari neraka, dan upayakan agar mereka terlahir kembali di surga untuk mengalami kebahagiaan yang besar.”

Pada saat itu, Buddha mengucapkan syair ini:

*“Dewa, manusia, dan makhluk hidup lainnya pada masa sekarang dan masa yang akan datang,*

*Kupercayakan kepadamu dengan penuh keyakinan,*

*Gunakan daya kemampuan batin agungmu dan upaya terampil pembebasan,*

*Jangan biarkan mereka jatuh ke alam sengsara.”*

Pada saat itu, Bodhisattwa-Mahasattwa Ksitigarbha bersujud dengan beranjali seraya berkata, “Begawan, jangan khawatir. Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi yang pikirannya penuh pengabdian pada Buddha Dharma, aku akan menolongnya dengan ratusan ribu upaya terampil agar mereka terbebas dari siklus kelahiran dan kematian dan mencapai pembebasan. Terlebih jika mereka yang pikirannya telah banyak mengetahui tentang kebajikan itu giat mengembangkan dalam praktik. Sudah pasti mereka akan mencapai Anuttara Samyak-Sambodhi dan tidak akan mundur.”

Usai kata-kata ini diucapkan, seorang Bodhisattwa bernama Akasagarbha bangkit dari tempat duduknya, lalu bersujud kepada Buddha seraya berkata, “Begawan, sejak kedatangan saya di prasada surga Trayastrimsa hingga sekarang, saya telah mendengar Tathagata memuji daya kemampuan batin agung Bodhisattwa Ksitigarbha yang tak terbayangkan. Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi, juga dewa dan naga, yang mendengar Sutra ini dan nama Ksitigarbha, atau memberi hormat kepada rupaka Bodhisattwa Ksitigarbha dengan mengadakan puja-bhakti; berapa banyak manfaat yang akan mereka peroleh? Saya berharap Begawan berkenan menjelaskan secara singkat, demi makhluk hidup pada masa sekarang dan masa yang akan datang.”

Buddha bersabda kepada Bodhisattwa Akasagarbha, "Dengarkan dengan penuh perhatian, Akasagarbha. Aku akan menjelaskan satu persatu kepadamu. Pada masa yang akan datang, jika terdapat pria atau wanita yang berbudi melihat rupaka Ksitigarbha dan mendengar Sutra ini, lalu mendaras Sutra ini; mempersembahkan dupa, bunga, makanan, minuman, jubah, permata, dan sebagainya; memberi hormat dan bersujud kepadanya; maka mereka akan memperoleh dua puluh delapan macam manfaat sebagai berikut:

1. Para dewa dan naga akan selalu melindungi.
2. Tumpukan pahala akan meningkat setiap hari.
3. Terkumpulnya benih Pencerahan Sempurna.
4. Tidak mundur dari jalan Anuttara Samyak-Sambodhi.
5. Cukup sandang pangan.
6. Tidak tertular wabah penyakit.
7. Terhindar dari banjir dan kebakaran.
8. Terbebas dari pencurian dan perampokan.
9. Disegani dan dihormati orang lain.
10. Mendapat bantuan dari dewa dan preta.
11. Wanita, jika menginginkan, akan terlahir kembali sebagai pria.
12. Wanita akan terlahir kembali sebagai putri raja atau bangsawan.
13. Memiliki paras rupawan dan tubuh sempurna.
14. Berulang kali terlahir kembali di surga.

15. Berulang kali terlahir kembali sebagai raja.
16. Memiliki kearifan dan mengetahui kehidupan lampau.
17. Selalu terpenuhi apa yang diharapkan.
18. Seluruh anggota keluarga tenteram dan bahagia.
19. Semua malapetaka lenyap.
20. Selamanya terhindar dari alam sengsara.
21. Ke mana pun pergi akan tiba dengan selamat.
22. Tidur dengan damai dan mimpi selalu indah.
23. Kerabat yang telah meninggal akan meninggalkan alam sengsara.
24. Kerabat yang memiliki jasa kebajikan, akan terlahir kembali di surga.
25. Makhluk suci akan memuji.
26. Lahir dengan cerdas dan pikiran yang tajam.
27. Memiliki belas kasih yang besar.
28. Akhirnya mencapai Kebuddhaan.

Selanjutnya, Akasagarbha, jika salah satu dari delapan kelompok makhluk gaib, pada masa sekarang maupun pada masa yang akan datang, setelah mendengar nama Ksitigarbha lalu mereka memberi hormat kepada rupaka Ksitigarbha, atau mereka mendengar Sutra Ksitigarbha lalu mengikuti petunjuk di dalam Sutra untuk memuji jasa kebajikan Ksitigarbha serta memberi hormat dengan khidmat, maka mereka akan mendapatkan tujuh macam manfaat sebagai berikut:

1. Segera meningkat ke alam yang lebih suci.
2. Karma buruk akan lenyap.
3. Menerima perlindungan dari para Buddha.
4. Tidak akan mundur dari Pencerahan Sempurna.
5. Kekuatan kebajikan makin bertambah.
6. Mengetahui kehidupan lampau.
7. Akhirnya mencapai Kebuddhaan.”

Pada saat itu, setelah mendengar Buddha Sakyamuni memuji dan menjelaskan daya kemampuan batin agung Bodhisattwa Ksitigarbha yang tak terbayangkan; semua Buddha, Tathagata, yang datang dari sepuluh penjuru serta Bodhisattwa-Mahasattwa, dewa, naga, dan lainnya dari delapan kelompok makhluk gaib, serentak berseru bahwa ini belum pernah terjadi.

Pada saat itu, Surga Trayastrimsa dihujani dupa, bunga, jubah, dan permata surgawi dalam jumlah tak terbilang, sebagai persembahan kepada Buddha Sakyamuni dan Bodhisattwa Ksitigarbha. Setelahnya semua makhluk dalam persamuhan agung itu dengan beranjali memberi hormat kepada Buddha, lalu kembali ke tempat masing-masing.





# Penerbit Dian Dharma



## Profil

### SEJARAH

Penerbit Dian Dharma didirikan pada 8 Mei 1995 oleh empat biksu Sanggha Agung Indonesia, yaitu Biksu Saddhanyano, Biksu Dharmavimala, Biksu Nyanamaitri, dan Biksu Nyanapradipa.

### MANAJEMEN

Yayasan Triyanavardhana Indonesia mengelola Penerbit Dian Dharma dengan semboyan penyebaran Ajaran Buddha melalui penerbitan atau media lainnya.

### DISTRIBUSI

Terbitan kami baik berupa buku, CD, atau DVD menjangkau ke seluruh pelosok Nusantara.

### GALERI & REDAKSI

Jl. Mangga I Blok F No. 15, Duri Kepa  
Jakarta 11510. Hp. & WA. 081 1150 4104.  
Telp. & Fax (021) 5674104 PIN BB: 582866E9  
Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)



Setiap rupiah  
yang Anda danakan  
akan menjelma  
menjadi pencerahan  
bagi saudara-saudara kita  
di pelosok  
tanah air Indonesia

## Bagaimana Cara Menjadi Donatur Tetap?

Caranya mudah!

Silakan salurkan dana Anda melalui:

\* **Kunjungi Galeri Kami:**

Jl. Mangga I Blok F No. 15,  
Duri Kepa, Jakarta 11510

\* **WhatsApp atau SMS ke : 081 1150 4104**

Ketik: DT\***Nama**\***Alamat lengkap**\***Telepon**\***Email**\***Atas nama**  
(bila ingin diatasnamakan orang lain)\***ya/tidak**  
(apakah ingin di kirim buku?)

\* **Email formulir donatur** (yang tertera di dalam buku)  
ke penerbit@diandharma.com

*“Berdana Memperindah Batin.”*

AN IV, 236

## FORMULIR DONATUR TETAP (silakan difotokopi)

Tanggal : \_\_\_\_\_  
Nama lengkap : \_\_\_\_\_  
Alamat lengkap : \_\_\_\_\_  
\_\_\_\_\_

Rt \_\_\_\_\_ Rw \_\_\_\_\_  
Provinsi \_\_\_\_\_  
Kode Pos \_\_\_\_\_

Alamat email : \_\_\_\_\_  
No. Telp. : \_\_\_\_\_  
HP : \_\_\_\_\_  
Dana : Rp. \_\_\_\_\_,-  
Terbilang : \_\_\_\_\_  
Diatasnamakan  
untuk : \_\_\_\_\_

*Pengiriman Dana Parami ditujukan ke:*  
BCA KCP Cideng Barat  
No. Rek. 3973019828  
a.n. Yayasan Triyanavardhana Indonesia  
Cantumkan angka 999 pada akhir nominal transfer Anda  
(Cth: Rp. 100.999,-)

Mohon formulir ini dapat dikirim bersama dengan bukti dana melalui:

- WhatsApp: 081 1150 4104 (foto formulir ini)
- Email: [penerbit@diandharma.com](mailto:penerbit@diandharma.com)

# PERSEMBAHANKASIH

Penerbit Dian Dharma memfasilitasi pelimpahan jasa untuk orang yang terkasih dalam bentuk penerbitan buku, CD, dan DVD

## PAKET A

- ✦ Buku, CD, dan DVD bebas
- ✦ Cetak minimal 1000 eksemplar/keping

## PAKET B

- ✦ Buku bebas \*
- ✦ 3 paket cetak:
  1. 100 eksemplar
  2. 250 eksemplar
  3. 500 eksemplar

\* Selama persediaan masih ada



penerbit@diandharma.com  
f Dian Dharma Book Club

Jl. Mangga I Blok F No. 15  
Duri Kepa, Jakarta 11510  
(Greenville-Tanjung Duren Barat)  
Hp. & WhatsApp: 081 1150 4104  
Telp. & Fax. (021) 5674104

BCA No. Rek. 397 301 9828  
a.n. Yayasan Triyanavardhana  
Indonesia



# WIHARA EKAYANA ARAMA INDONESIA BUDDHIST CENTRE

Jl. Mangga II No. 8 Duri Kepa,  
Jakarta Barat 11510  
Telp. (021) 5687921-22, Fax. (021) 5687923  
WA. 0813 1717 1116 / 0813 1717 1119  
Website: [www.ekayana.or.id](http://www.ekayana.or.id),  
Email: [info@ekayana.or.id](mailto:info@ekayana.or.id)  
[www.facebook.com/ekayana.monastery](https://www.facebook.com/ekayana.monastery)  
IG: [@ekayanaarama](https://www.instagram.com/ekayanaarama)  
Youtube: [ekayanabudhist](https://www.youtube.com/channel/UC...)

## JADWAL KEGIATAN RUTIN

### **Kebaktian Umum:**

Minggu, 08.00 – 09.30 (Mandarin)

Minggu, 17.00 – 19.00 (Pali)

### **Sangha dana:**

Tiap Minggu pertama setelah Kebaktian Minggu Sore 17.00

### **Kebaktian Pemuda dan Umum:**

Minggu, 10.00 – 12.00 (Pali)

### **Kebaktian Remaja:**

Minggu, 08.30 – 10.00 (Pali)

### **Sekolah Minggu:**

Minggu, 08.30 – 10.00

### **Kebaktian Uposatha:**

Ce It dan Cap Go, 19.00 – 21.00

### **Kebaktian Sore:**

Setiap hari, 16.00 – 17.00

(kecuali Ce It dan Cap Go, digabung Kebaktian Uposatha)

### **Dharma Class I:**

Minggu, 08.30 – 10.00

### **Dharma Class II:**

Minggu, 09.00 – 10.00

### **Latihan Meditasi:**

Kamis, 19.00 – 21.00 (Chan)

Jumat, 19.00 – 21.00 (Vipassana)



## WIHARA EKAYANA SERPONG

Jl. Ki Hajar Dewantara no. 3A,  
Summarecon Serpong, Tangerang 15810.  
WA. 0812 1932 7388  
Website: [www.ekayanaserpong.or.id](http://www.ekayanaserpong.or.id)  
Email: [admin@ekayana.or.id](mailto:admin@ekayana.or.id)  
IG: ekayanaserpong, IG: koremwes,  
IG: kopemwes, FB: Wihara Ekayana Serpong

### JADWAL KEGIATAN RUTIN

#### **Kebaktian Umum**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00  
Tempat: Baktisala Lt. 1

#### **Sekolah Minggu (TK - SD)**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00  
Tempat: Ruang Kelas Lt. 3

#### **Kebaktian Remaja (SMP - SMA)**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00  
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

#### **Kebaktian Pemuda**

Minggu, pk. 09.00 – 11.00  
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

#### **Kebaktian Mandarin (Liam Keng)**

Malam Ce It dan Cap Go,  
pk. 19.00 – 20.30  
Tempat: Baktisala Lt. 1

#### **Latihan Meditasi**

Selasa, pk. 19.00 – 21.00  
Tempat: Ruang Bodhgaya Lt. 5

#### **Latihan Tenis Meja**

Senin dan Kamis,  
pk. 18.00 – 22.00  
Tempat: Ruang Makan Lt. Dasar

#### **Latihan Paduan Suara**

Minggu, pk. 12.00 – 14.00  
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

#### **Latihan Yoga**

**(dengan pendaftaran)**  
Senin dan Kamis, pk. 19.00 – 20.30  
Rabu dan Jumat, pk. 09.30 – 11.00  
Tempat: Ruang Isipatana Lt. 5

#### **Kungfu**

Sabtu, pk. 08.00 – 10.00